

Hasil Penelitian
PENGEMBANGAN KAMUS VISUAL MULTI
BAHASA (ARAB-INGGRIS-INDONESIA-
JAWA) UNTUK PAUD (PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI) BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Oleh :

DWI MAWANTI, M.A

DIBIYAI OLEH PENELITIAN DIPA

IAIN WALISONGO SEMARANG

TAHUN 2014



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp./Fax. 7615923 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

No. In.06.0/P.1/TL.01/ 662 /2014

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
IAIN Walisongo Semarang, dengan ini menerangkan bahwa penelitian
Individual yang berjudul:

**PENGEMBANGAN KAMUS VISUAL MULTI BAHASA
(ARAB-INGGRIS-INDONESIA-JAWA) UNTUK PAUD
(PENDIDIKAN ANAK USIA DINI) BERBASIS KEARIFAN
LOKAL**

adalah benar-benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Dwi Mawanti, M.A
NIP : 19761207 200501 2002
Pangkat/Jabatan: Penata (III/c)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Semarang, 14 Agustus 2014

Ketua ,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.

NIP. 19600604 199403 1004

Abstrak

Anak dalam masa usia dini memiliki potensi cukup besar untuk belajar bahasa. Untuk menambah penguatan kemampuan dalam bahasa diperlukan alat penunjang lain berupa kamus visual. Pengembangan mengenai kamus visual multi bahasa ini harus berbasis kearifan lokal artinya memiliki cakupan khusus yang ditemui pembelajar bahasa setiap harinya seperti wilayah peralatan dapur, karena sebagai langkah konservatif dalam melestarikan kosakata-kosakata di dalamnya.

Kamus multi bahasa telah berhasil dikembangkan dengan kategori sangat layak berdasarkan penilaian pakar media mencapai 77,08 % dan pakar materi 83,30%. Kamus multi bahasa hasil pengembangan efektif diterapkan di TK BIAS Cabang Ngalian dan Daarul Quran Cabang Semarang dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang barang-barang. Tanggapan positif wali siswa terhadap penggunaan kamus multi bahasa hasil pengembangan mencapai 80 %.

Keyword; Pendidikan Usia Dini, Kamus Multi Bahasa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan izin dan kekuatan kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul ” *Pengembangan Kamus Visual Multi Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) Untuk PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal*” tepat pada waktunya. Dan juga kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr Muhibin selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr Sholihan selaku Ketua LP2M IAIN Walisongo Semarang.
3. Ustadzah Tri, Ustadzah Dewi, Ustadzah Ida yang telah banyak memberikan bantuan hingga terwujudnya penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya, baik dalam isi maupun sistematikanya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan wawasan kami. Oleh sebab itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian ini.

Akhirnya, kami mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi kami dan umumnya bagi pembaca.

Semarang, September 2014

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Judul..... | i |
| Surat Keterangan..... | ii |
| Abstrak | iii |
| Kata Pengantar | iv |
| Daftar Isi..... | v |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Pembatasan Masalah/ fokus Masalah | 4 |
| D. Signifikansi Penelitian | 8 |
| E. Kajian Research sebelumnya..... | 10 |
| BAB II DASAR TEORI..... | 15 |
| A. Dasar Teori..... | 15 |
| 1. Pengertian Kamus | 15 |
| 2. Fungsi Kamus | 17 |
| 3. Jenis Kamus | 18 |
| 4. Cara Penyusunan Kamus | 25 |
| 5. Pengertian Kamus Bergambar..... | 28 |
| 6. Manfaat Media Kamus Bergambar..... | 29 |
| 7. Ketentuan pembuatan Kamus Bergambar..... | 31 |
| 8. Pengertian Alat Pembelajaran | 32 |
| 9. Posisi Alat Pembelajaran..... | 33 |
| B. Perkembangan Bahasa PAUD | 34 |
| 1. Hakikat Perkembangan bahasa PAUD | 38 |
| 2. Tahap Perkembangan Bahasa PAUD | 39 |
| 3. Perkembangan Multi bahasa PAUD | 56 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 61 |
| A. Metode Penelitian..... | 61 |
| B. Subyek Penelitian..... | 63 |

| | |
|--|------------|
| 1. Siswa | 63 |
| 2. Guru..... | 64 |
| 3. Ahli..... | 64 |
| C. Instrumen Penelitian | 64 |
| 1. Lembar Observasi | 64 |
| 2. Pedoman Wawancara | 65 |
| 3. Dokumentasi | 65 |
| 4. Angket | 66 |
| 5. Kisi-Kisi Kamus Multi Bahasa..... | 66 |
| 6. Teknik Analisis Data | 67 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 69 |
| A. Hasil penelitian..... | 73 |
| 1. Kondisi PAUD Yang diteliti | 73 |
| 2. Bahan Ajar dan Metode Penyampaian | 76 |
| a. Bahan Ajar | 76 |
| b. Metode Penyampaian | 77 |
| 3. Proses atau Interaksi Pembelajaran..... | 81 |
| a. Proses | 81 |
| b. Interaksi | 85 |
| c. Evaluasi..... | 86 |
| d. Pengembangan komunikasi | 87 |
| e. Pembelajaran multi bahasa | 88 |
| f. Ihtisar Hasil Studi Pendahuluan | 99 |
| B. Pengembangan Draft Awal | 101 |
| C. Uji Validasi Isi Model | 109 |
| D. Uji Implementasi Model | 110 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 112 |
| A. Simpulan | 112 |
| B. Saran | 112 |
| Daftar pustaka..... | 114 |
| Lampiran-lampiran | 116 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran multi bahasa dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal seseorang dapat belajar mengenai bahasa di PAUD, sedangkan secara informal pembelajaran dapat dilakukan di keluarga dan lingkungan sosial. Bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa internasional, Bahasa Indonesia sebagai Bahasa komunikasi, Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah masyarakat Jawa, memiliki nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter para penuturnya. Belajar bahasa tidak lepas dari mempelajari karakteristik-karakteristik dari bahasa itu sendiri. Adapun karakteristik yang dimaksud dimulai dari penguasaan kosakata, hingga memahami tuturan. Semua itu wajib dipelajari ketika belajar bahasa.

Sejalan dengan konsep tersebut, upaya untuk menyiapkan generasi yang akan datang yang lebih baik, pembelajaran bahasa bagi anak usia dini perlu sekali dibelajarkan. Anak usia dini adalah kelompok

anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa balita usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun¹.

Anak dalam masa usia dini memiliki potensi cukup besar untuk belajar bahasa. Oleh karena itu, bahasa yang penuh dengan nilai-nilai luhur budaya (berbasis kearifan lokal) dapat dikatakan terlambat jika baru dibelajarkan mulai tingkat PAUD (SD).

¹ Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketnagaan, hal 121.

Perlu direnungkan bersama bahwa upaya pembentukan karakter pada diri anak, mestinya sudah dapat dimulai sejak anak usia dini. Pada masa ini, kehidupan anak merupakan kurun waktu yang sangat penting dan kritis dalam hal tumbuh kembang fisik, mental, dan psikososial, yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan hari depan anak.

Terkait dengan potensi anak usia dini, seperti termuat dalam perencanaan bahasa pada abad ke-21, bahwa keberhasilan dalam kehidupan di abad ke-21 memerlukan keterampilan yang lebih menantang, yang meliputi empat keterampilan utama yang harus dimiliki oleh orang sukses, yakni keberaksaraan era digital, berpikir inventif, komunikasi interaktif, dan kerja berkualitas. Di abad ini, supaya dianggap terpelajar, seseorang perlu berlatih membaca kritis, menuliss persuasif, dan berpikir logis serta bernalar. Dalam hal ini, pendidikan yang efektif perlu sekali dilaksanakan sebagai dasar yang kuat, di mana pemikiran dan pembacaan kritis sangat efektif untuk dikembangkan di tahun-tahun awal mereka

bersekolah². Tuntutan akan keterampilan tersebut hanya akan dapat dikembangkan melalui bahasa yang telah dikuasai siswa atau bahasa ibu.

Dalam keterangan lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu keuntungan yang ditawarkan bahasa kepada proses pembelajaran manusia adalah perannya dalam menggambarkan hal-hal yang mereka tangkap di tahun-tahun awal kehidupan mereka. Banyak konsep penting, nama benda, peristiwa, serta pengalaman berkesan yang dapat dinyatakan secara inheren dan efektif menggunakan bahasa utama.

Indikator keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat ketika peserta didik mampu memahami dan merespon balik stimulus yang diberikan. Namun, keberhasilan tersebut dinilai belum ditemui dalam pembelajaran multi bahasa. Hal ini didasarkan pada peserta didik yang kesulitan dalam memahami karakteristik-karakteristik dari multi bahasa itu sendiri. Kesulitan di atas dapat terjadi karena

²Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal 37.

beberapa faktor antara lain guru, keluarga, dan lingkungan sosial. Dari faktor guru, ketidakberhasilan suatu pembelajaran dapat disebabkan karena kurangnya kompetensi guru dan minimnya media atau alat bantu pembelajaran.

Untuk menambah penguatan kemampuan dalam bahasa Jawa diperlukan alat penunjang lain berupa kamus visual. Pengembangan mengenai kamus visual multi bahasa ini harus berbasis kearifan lokal artinya memiliki cakupan khusus yang ditemui pembelajar bahasa setiap harinya seperti wilayah peralatan dapur, karena sebagai langkah konservatif dalam melestarikan kosakata-kosakata di dalamnya.

Selain itu minimnya pengetahuan peserta didik mengenai nama-nama peralatan dapur pada saat ini menyebabkan kebanyakan peserta didik hanya dapat mendeskripsikan bentuk dan kegunaan dari peralatannya tanpa mengetahui namanya, sehingga kosakata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang berkaitan dengan peralatan dapur cenderung bergeser menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap lebih familiar.

B. Rumusan Masalah

Beragamnya karakteristik pembelajaran multi bahasa membuat peserta didik menjadi kesulitan, karena dalam pembelajaran bahasa dituntut menguasai karakteristik-karakteristik tersebut secara menyeluruh dan mendalam. Minimnya variasi alat penunjang yang berkaitan dengan pembelajaran multi bahasa menjadi salah satu kesulitan tersendiri dalam mempelajari kosakata multi bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengembangkan kamus visual multi bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) bagi anak usia dini berbasis kearifan lokal dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana kebutuhan terhadap kamus visual multi bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) berbasis kearifan lokal sebagai alat penunjang pembelajaran?
2. Bagaimanakah pengembangan kamus visual multi bahasa Jawa mengenai peralatan dapur?

C. Pembatasan Masalah Atau Fokus Masalah

Upaya untuk mempelajari multi bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) banyak menemui kendala-

kendala diantaranya adalah; (a) terlalu banyak karakteristik bahasa-bahasa yang dituntut ketika mempelajarinya; (b) minimnya alat penunjang dalam mempelajari kosakata dan tindak tutur multi bahasa; (c) kedalaman materi yang kurang pada alat penunjang.

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada minimnya alat penunjang dalam mempelajari kosakata dan tindak tutur pembelajaran multi bahasa Jawa. Hal yang demikian mengakibatkan pengetahuan dan karakteristik mengenai multi bahasa tidak dapat tersampaikan secara optimal. Salah satu karakteristik pembelajaran multi bahasa yang akan diteliti adalah mengenai kosakata.

Pengembangan kamus visual ini memiliki ruang lingkup kosakata berbasis kearifan lokal dalam hal ini adalah alat-alat yang sering ditemui dalam kehidupan pembelajar bahasa yakni bidang peralatan dapur. Hal ini dikarenakan dari segi kepopuleran kosakata nama-nama cenderung memakai bahasa Indonesia yang lebih familiar. Ketidaktahuan dalam mengetahui nama-nama

peralatan dapur itulah yang biasanya membuat peserta didik hanya dapat mendeskripsikan bentuk dan kegunaannya saja.

D. Signifikansi Penelitian

Pengetahuan pembelajar bahasa pada anak usia dini mengenai kosakata multi bahasa berbasis kearifan lokal, khususnya kosakata mengenai peralatan dapur masih sangat minim.

Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas penggunaan kosakata multi bahasa peralatan dapur baik dalam keluarga maupun dalam pembelajaran. Selain itu, referensi yang membahas mengenai peralatan dapur multi bahasa belum ada, sehingga berakibat pada terbatasnya alat penunjang yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kamus visual multi bahasa mengenai peralatan dapur yang sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, sehingga dapat digunakan sebagai alat penunjang pembelajaran multi bahasa.

Signifikansi dari penelitian ini meliputi manfaat praktis dan teoretis sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini pada khususnya ditujukan untuk siswa, guru, dan peneliti lain.

Dari segi peserta didik, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kosakata multi bahasa berbasis kearifan lokal mengenai peralatan dapur untuk digunakan sehari-hari. Dari segi guru, hasil penelitian ini yang berupa kamus visual dapat dijadikan alat penunjang agar pembelajaran lebih menarik. Dari segi peneliti lain, dapat melakukan tindak lanjut penelitian mengenai pengaruh kamus visual ini apabila digunakan dalam pembelajaran, pengaruh terhadap pembaca, atau kajian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan menjadi awal untuk mengembangkan kamus visual di bidang yang lain.

2. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoretis yaitu: a) menambah varian kamus; b) menambah pengetahuan mengenai kosakata-kosakata Multi bahasa yang masih ada, namun jarang digunakan; c) sebagai langkah konservatif dalam melestarikan kosakata multi bahasa; d) menjadi alat penunjang baru dalam pembelajaran, serta; e) menginspirasi untuk mengembangkan kamus visual dibidang lain.

E. Kajian Research sebelumnya

Penelitian bahasa yang berjenis pengembangan sampai saat ini sudah banyak dilakukan, tetapi yang mengkaji mengenai perkamusan masih terbatas. Dengan demikian peluang untuk meneliti kajian seperti ini masih cukup besar. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi sebagai kajian pustaka dalam penelitian yang dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh;

1. Ji et al. (2007) dalam penelitian yang berjudul *Using Visual Dictionary to Associate Semantic Objects in Region Based Image Retrieval*. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah mengembangkan kamus visual mengenai benda-benda yang sama dari dua wilayah yang berbeda menggunakan kajian semantik. Persamaan penelitian Ji et al. (2007) dengan penelitian ini adalah terletak pada desain penelitian yang menggunakan desain penelitian *research and development (R&D)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian yang digunakan dalam menyusun kamus visual. Kajian yang digunakan oleh Ji et al.(2007) adalah semantik, sedangkan kajian penelitian peneliti hanya sebatas leksikon.
2. Hentschel et al. (2008) melakukan penelitian yang berjudul *Automatic Image Annotation Using a Visual Dictionary Based on Reliable Image Segmentation*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk meminimalkan keterangan penjelasan gambar menggunakan anotasi gambar otomatis pada kamus visual. Kelebihan penelitian

Hentschel et al. (2008) terletak pada penjelasan kamus yang praktis sehingga dapat mempermudah pemahaman pengguna. Sedangkan kekurangannya adalah pada ketersediaan produk yang masih jarang dalam masyarakat.

3. Mulyanto (2009) berjudul *Peran Media Gambar dalam Penguasaan Kosakata Arab (Mufradat) di TK An-Nur I, Maguwoharjo Depok Sleman D.I. Yogyakarta*. Mulyanto (2009) menitikberatkan pada peran media gambar yang dapat meningkatkan pengetahuan kosakata Arab di jenjang Taman Kanak-Kanak (TK). Penelitian Mulyanto (2009) menunjukkan bahwa dengan menggunakan gambar dalam media pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan penguasaan kosakata peserta didik menjadi lebih baik. Kesimpulan ini yang digunakan peneliti sebagai penguatan untuk menggunakan gambar dalam penelitian yang dilakukan. Kelebihan penelitian Mulyanto (2009) terdapat pada kesimpulan penelitiannya yang dapat menjadi pertimbangan

guru dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Selain itu juga dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang berkaitan dengan media gambar. Meskipun demikian, terdapat kelemahan yaitu wilayah kebahasaan. Wilayah kebahasaan yang mengambil hanya bahasa Arab cenderung kurang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan peserta didik mudah lupa. Persamaan penelitian Mulyanto (2009) dengan penelitian yang dilakukan yaitu pada tujuan penelitian berupa penguasaan kosakata. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, Mulyanto (2009) mengambil penelitian deskripsi kualitatif, sedangkan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengembangan.

4. Penelitian yang dilakukan Williams et al. (2010) berjudul *A Visual Dictionary for an Extinct Language*. Penelitian tersebut bertujuan untuk melestarikan bahasa xam Bushman–bahasa Afrika Selatan dalam wujud kamus visual digital, sehingga lebih

efisien, menarik, dan informatif. Kelemahan pada produk Williams et al. (2010) ini terletak pada daya jangkau akses sasaran penelitian yang merupakan masyarakat umum. Pada umumnya masyarakat umum belum terbiasa menggunakan internet sebagai media untuk memperoleh informasi. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi yang lebih luas kepada masyarakat agar mengetahui produk tersebut.

BAB II

DASAR TEORI

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Kamus

Kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata. Ia berfungsi untuk membantu seseorang mengenal perkataan baru. Selain menerangkan maksud kata, kamus juga mungkin mempunyai pedoman sebutan, asal-usul (etimologi) sesuatu perkataan dan juga contoh penggunaan bagi sesuatu perkataan. Untuk memperjelas kadang kala terdapat juga ilustrasi di dalam kamus. Biasanya hal ini terdapat dalam kamus bahasa Perancis. Kata

kamus diserap dari bahasa Arab *qamus* (قاموس), dengan bentuk jamaknya *qawamis*. Kata Arab itu sendiri berasal dari kata Yunani *Ωκεανός* (*okeanos*) yang berarti 'samudra'. Sejarah kata itu jelas memperlihatkan makna dasar yang terkandung dalam kata kamus, yaitu wadah pengetahuan, khususnya pengetahuan bahasa, yang tidak terhingga dalam dan luasnya. Dewasa ini kamus merupakan khazanah yang memuat perbendaharaan kata suatu bahasa, yang secara ideal tidak terbatas jumlahnya.

Menurut Chaer³, secara etimologi kamus berasal dari kata *qamus* yang merupakan serapan dari bahasa Arab yang berarti 'bergerak mencari' atau 'menyelami'. 'Lautan' yang identik dengan laut yang sangat luas dan dalam terkandung dalam kata kamus yaitu merupakan penggambaran dari wadah ilmu pengetahuan yang tak terbatas jumlahnya.

³ Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, hal 179

Menurut Kridalaksana⁴, kamus merupakan alat penunjang yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam bahasa dan biasanya disusun dengan abjad. Menurut Tarigan pengertian kamus adalah alat penunjang yang berisikan kata-kata yang disusun berdasarkan urutan alfabetis yang diberikan makna, penggunaannya, serta cara mengejanya⁵. Lebih dari itu Tarigan menyebutkan kamus adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman manusia yang telah diberi nama. Kamus tak hanya memberi informasi mengenai daftar kata, akan tetapi juga makna kata, pengucapan, serta ejaannya.

Dari pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan mengenai pengertian kamus di antaranya, (1) kamus merupakan salah

⁴ Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama., hal 180

⁵ Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa. Hal 179.

satu jenis dari alat penunjang, (2) kamus merupakan buku yang berisikan daftar kosakata disertai penjelasan makna yang disusun secara alfabetis, dan (3) kamus merupakan alat penunjang dalam meningkatkan kosakata.

2. Fungsi Kamus

Menurut Chaer⁶ fungsi kamus dapat dibedakan dari segi tinjauan praktis dan teoritis. Dari tinjauan praktis, fungsi kamus antara lain : (1) mengetahui pelafalan suatu kata, (2) mengetahui makna suatu kata, (3) memberi petunjuk Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), (4) mengetahui pelafalan suatu kata. Dari tinjauan teoritis, kamus berfungsi sebagai penghimpun konsep-konsep budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dipakai dalam suatu kelompok masyarakat semakin maju budaya dari masyarakat tersebut. Hal ini dikarenakan kamus

⁶ Chaer, *ibid*, hal 180.

merupakan indikator besar-kecilnya kebudayaan dalam masyarakat.

3. Jenis Kamus

Dalam perkembangannya, kamus dapat dibedakan menurut bahasa pendefinisianya yaitu monolingual dan bilingual. Kamus monolingual ditulis dalam satu bahasa, misalnya *Bausastra Jawa* ‘Kamus Bahasa Jawa’ yang memuat leksikon hanya dari satu bahasa yaitu bahasa Jawa. Menurut Nation kamus monolingual sering dipakai peserta didik untuk mempelajari bahasa asing demi menginterpretasikan makna dan informasi yang terkandung dari setiap leksikon yang terdapat dalam kamus tersebut⁷. Kamus multilingual merupakan kamus dengan banyak bahasa di dalamnya. Setiap leksikon dalam bahasa tertentu dialihbahasakan ke dalam bahasa lain. jenis kamus dapat digolongkan berdasarkan

⁷ Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press, hal 288.

A. ukurannya yaitu kamus besar dan kamus terbatas. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut;

a. Kamus Besar

Kamus besar mencakup semua kosakata termasuk istilah, singkatan dan semua bentuk gramatikal dari bahasa tersebut. Sebagai contohnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Bausastra Jawa* yang memiliki tingkat kedalaman yang cukup mengenai kosakata dalam bahasa yang dimuatnya

b. Kamus Terbatas

Kamus berukuran terbatas terbagi dalam kamus saku (misalnya *Kamus Saku Bahasa Indonesia*) dan kamus pelajar (mis. *Kamus Bergambar Indonesia- Inggris*). Adapun kamus visual yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu tergolong pada kamus terbatas. Hal ini dikarenakan

kamus visual hanya membahas mengenai peralatan dapur saja.

B. Berdasarkan penggunaan bahasa, Kamus bisa ditulis dalam satu atau lebih dari satu bahasa. Dengan itu kamus bisa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu

a. Kamus Ekabahasa

Kamus ini hanya menggunakan satu bahasa. Kata-kata(entri) yang dijelaskan dan penjelasannya adalah terdiri daripada bahasa yang sama. Kamus ini mempunyai perbedaan yang jelas dengan kamus dwibahasa karena penyusunan dibuat berdasarkan pembuktian data korpus. Ini bermaksud definisi makna ke atas kata-kata adalah berdasarkan makna yang diberikan dalam contoh kalimat yang mengandung kata-kata berhubungan. Contoh bagi kamus ekabahasa ialah *Kamus Besar*

Bahasa Indonesia (di Indonesia) dan *Kamus Dewan* di (Malaysia).

b. Kamus Dwibahasa

Kamus ini menggunakan dua bahasa, yakni kata masukan daripada bahasa yang dikamuskan diberi padanan atau pemerian takrifnya dengan menggunakan bahasa yang lain. Contohnya: *Kamus Inggris-Indonesia*, *Kamus Dwibahasa Oxford Fajar* (*Inggris-Melayu;Melayu-Inggris*).

c. Kamus Aneka Bahasa

Kamus ini sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa atau lebih. Misalnya, kata Bahasa Melayu Bahasa Inggris dan Bahasa Mandarin secara serentak. Contoh bagi kamus aneka bahasa ialah *Kamus Melayu-Cina-Inggris Pelangi* susunan Yuen Boon Chan pada tahun 2004.

C. Berdasarkan isi, Kamus bisa muncul dalam berbagai isi. Ini adalah karena kamus diterbitkan dengan tujuan memenuhi keperluan golongan tertentu. Contohnya, golongan pelajar sekolah memerlukan kamus berukuran kecil untuk memudahkan mereka membawa kamus ke sekolah. Secara umumnya kamus dapat dibagi kepada 3 jenis ukuran:

a. Kamus Mini

Pada zaman sekarang sebenarnya susah untuk menjumpai kamus ini. Ia juga dikenali sebagai kamus saku karena ia dapat disimpan dalam saku. Tebalnya kurang daripada 2 cm.

b. Kamus Kecil

Kamus berukuran kecil yang biasa dijumpai. Ia merupakan kamus yang mudah dibawa. Kamus Dwibahasa Oxford Fajar (Inggris-Melayu; Melayu-Inggris).

c. Kamus Besar

Kamus ini memuatkan segala leksikal yang terdapat dalam satu bahasa. Setiap perkataannya dijelaskan maksud secara lengkap. Biasanya ukurannya besar dan tidak sesuai untuk dibawa ke sana sini. Contohnya Kamus Besar Bahasa Indonesia

D. Kamus istimewa merujuk kepada kamus yang mempunyai fungsi yang khusus. Contohnya:

a. Kamus Istilah

Kamus ini berisi istilah-istilah khusus dalam bidang tertentu. Fungsinya adalah untuk kegunaan ilmiah. Contohnya ialah Kamus Istilah Fiqh

b. Kamus Etimologi

Kamus yang menerangkan asal usul sesuatu perkataan dan maksud asalnya.

c. Kamus Tesaurus (perkataan searti)

Kamus yang menerangkan maksud sesuatu perkataan dengan memberikan kata-kata searti (sinonim) dan dapat juga

kata-kata yang berlawanan arti (antonim). Kamus ini adalah untuk membantu para penulis untuk meragamkan penggunaan diksi. Contohnya, Tesaurus Bahasa Indonesia

d. Kamus Peribahasa/Simpulan Bahasa

Kamus yang menerangkan maksud sesuatu peribahasa/simpulan bahasa. Selain daripada digunakan sebagai rujukan, kamus ini juga sesuai untuk dibaca dengan tujuan keindahan.

e. Kamus Kata Nama Khas

Kamus yang hanya menyimpan kata nama khas seperti nama tempat, nama tokoh, dan juga nama bagi institusi. Tujuannya adalah untuk menyediakan rujukan bagi nama-nama ini.

f. Kamus Terjemahan

Kamus yang menyediakan kata searti bahasa asing untuk satu bahasa sasaran. Kegunaannya adalah untuk membantu para penerjemah.

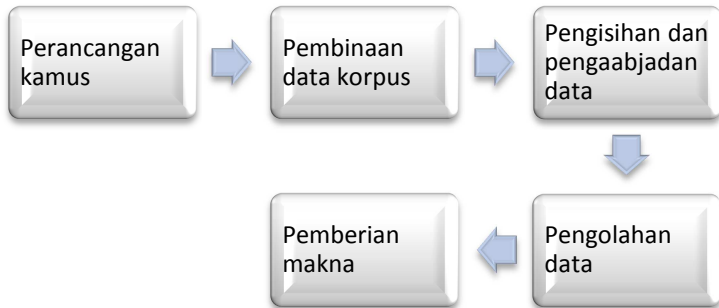
g. Kamus Kolokasi

Kamus yang menerangkan tentang padanan kata, contohnya kata 'terdiri' yang selalu berpadanan dengan 'dari' atau 'atas'.

4. Cara Penyusunan Kamus

Kamus merupakan salah satu alat penunjang yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Penyusunan kamus dilakukan melalui beberapa tahap. Menurut Chaer penyusunan kamus terbagi dalam beberapa tahap, yaitu : (1) Perancangan kamus; (2) Pembinaan data korpus; (3) Pengisihan dan pengaabdjan data; (4) Pengolahan data; dan (5) Pemberian makna⁸. Adapun penjelasan dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut.

⁸ Chaer, *ibid*, 190.



Gambar 1. Tahapan Penyusunan Kamus

- a. Perancangan Kamus, tahap perancangan kamus merupakan tahap awal yang harus dilakukan ketika membuat suatu kamus. Hal ini dikarenakan dalam tahap ini mencakup penentuan tujuan pembuatan kamus dan pendekatan kerja. Langkah selanjutnya setelah kedua tahap itu matang adalah mulai menghimpun unsurunsur yang digunakan seperti modal, komputer, Sumber Daya Manusia, juga peralatan lain yang dibutuhkan.
- b. Pembinaan data korpus, tahap kedua setelah perancangan kamus adalah pembinaan data korpus. Dalam tahap ini biasanya penyusun

membaca referensi sebanyak-banyaknya untuk mengumpulkan kata-kata asli yang digunakan oleh masyarakat tertentu. Setelah kata-kata tersebut terkumpul, kemudian yang perlu dilakukan adalah mengurutkan sesuai abjad.

- c. Pengabjadan data, tahap ketiga adalah tahap pengabjadan data. Kosakata yang telah didapatkan diurutkan sesuai abjad. Hal ini dilakukan agar kata-kata dapat tersusun secara sistematis dan memudahkan pengguna untuk mencari kata yang diinginkan.
- d. Pengolahan data, setelah melalui tahap pengumpulan dan pengabjadan, maka dalam tahap ini kata-kata tersebut dianalisis. Pada tahap penganalisisan ini menghasilkan klasifikasi kata berupa kata-kata lewah (tidak perlu), kata-kata baru, kata-kata neologisme (kata baru namun jarang digunakan) dan kata yang mengalami perubahan makna. Setelah diketahui klasifikasi kata tersebut, kata yang

berkategori kata lewah tidak diikutsertakan dalam tahap penyusunan kamus berikutnya.

- e. Pemberian Makna, pemberian makna merupakan tahap terakhir dalam penyusunan data yang ada dalam kamus. Pada tahap ini setiap kata yang telah melalui proses di atas dijabarkan maknanya. Pemberian makna ini diperbolehkan merujuk pada referensi yang sudah ada seperti kamus, daftar istilah, dan referensi lain yang masih relevan.

5. Pengertian Gambar

Gambar merupakan goresan/torehan/symbol untuk sekedar memberi penjelasan ataupun informasi kepada pihak lain. Sedangkan menurut Asnawir, gambar adalah sesuatu yang terjadi ditempat lain dan dapat dilihat oleh orang lain dari tempat kejadian setelah peristiwa tersebut terjadi atau telah berlalu⁹. Gambar yang dimaksud adalah berupa foto ataupun gambar dari majalah, buku, atau surat kabar.

⁹ Asnawir dan Usman Basyirudin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers. Hal, 47

Karakteristik dari sebuah gambar diantaranya adalah sederhana, konkrit, dan mudah digunakan. Hal tersebut menjadikan gambar sebagai salah satu media pengajaran yang paling umum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar¹⁰. Jadi, gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Selain itu gambar juga dapat memberikan penjelasan mengenai sesuatu secara lebih konkrit daripada menggunakan kata-kata.

6. Manfaat Media Bergambar dalam Pembelajaran

Sebuah media memberi manfaat tertentu ketika melibatkan gambar didalamnya. Media bergambar merupakan sarana visual yang efektif dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena gambar merupakan bentuk visual yang konkrit dan realistik dari sesuatu yang dijelaskan¹¹. Manfaat dari media pembelajaran yang menggunakan gambar menurut Subana dan

¹⁰ Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru. Hal, 75

¹¹ Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal, 91-92.

Sunarti¹² antara lain; (1) mempermudah pemahaman peserta didik, (2) menjelaskan bagian-bagian yang penting, (3) mempersingkat suatu uraian, (4) mempermudah penjelasan yang dilakukan oleh guru. Senada dengan Subana dan Sunarti, Hamalik¹³ juga berpendapat bahwa media bergambar memiliki manfaat yang lebih dan tidak dimiliki oleh media-media lain. Beberapa di antaranya adalah (1) Gambar bersifat konkrit; (2) Gambar dapat mengatasi kelemahan daya maupun panca indera manusia; (3) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah; (4) Terjangkau dari segi kemampuan dan ekonomi; (5) gambar tidak dibatasi ruang dan waktu; (6) fleksibel, mudah digunakan kapanpun dan dimanapun.

7. Kriteria Pemilihan Gambar sebagai Media Pembelajaran

¹² Subana, dan Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. Hal, 322

¹³ Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal, 63-64

Media pembelajaran yang dikategorikan sebagai media yang baik tidak dapat terlepas dari optimalnya unsur-unsur pembentuk dari media tersebut. Salah satu unsur pembentuk media yang diuraikan adalah gambar. Gambar memiliki peran yang signifikan dalam suatu media pembelajaran karena memiliki manfaat lebih yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Suatu gambar yang dapat dilibatkan dalam pembuatan media memiliki kriteria-kriteria tertentu yang harus diperhatikan ketika membuatnya. Berikut dijabarkan kriteria sebuah gambar yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran menurut Asnawir & Usman¹⁴.

- a. Autentik, gambar yang autentik berarti gambar dari rekaan situasi yang sebenarnya. Tidak dimanipulasi, apalagi dibuat-buat.
- b. Sederhana, unsur-unsur dalam gambar hendaknya disesuaikan mencakup poin-poin yang dibutuhkan saja.

¹⁴ Asnawi, *ibid*, hal 121-122

- c. Sesuai Tujuan, gambar baiknya relevan dengan materi dan tujuan pembelajaran yang dicapai.
- d. Menarik, gambar selayaknya memikat perhatian dari pembaca.
- e. Ukuran yang cukup, ukuran gambar harusnya disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga terlihat jelas ke seluruh peserta didik.
- f. Komposisi warna yang seimbang, perpaduan warna dari media bergambar hendaknya seimbang dan berwarna baik supaya menarik minat dari anak didik.

8. Pengertian Alat Penunjang Pembelajaran

Menurut Nasir alat penunjang dapat didefinisikan sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian¹⁵. Hal ini dikarenakan alat penunjang mengandung bahasan-bahasan tertentu yang berguna untuk penelitian. Nasir juga mengklasifikasikan alat penunjang menjadi dua macam yaitu (1) alat penunjang yang

¹⁵ Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia. Hal 120

memberikan informasi secara langsung seperti ensiklopedi, almanak, kamus, bibliografi, buku atlas, dan buku statistik; dan (2) alat penunjang yang memberikan petunjuk seperti bibliografi, indeks, dan abstrak¹⁶. Senada dengan Nasir, Masnur Muslich¹⁷ juga menjabarkan alat penunjang sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai bahan bacaan, dan guru sebagai pedoman. Contoh alat penunjang informasi adalah kamus, ensiklopedia, dan tesaurus.

9. Posisi Alat Penunjang dalam Pembelajaran

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 butir 3-6, alat penunjang adalah buku yang memuat informasi mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Kedudukan alat penunjang dalam proses pembelajaran adalah untuk

¹⁶ Nasir, *ibid* hal 121

¹⁷ Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 123

mengasah ketrampilan dan wawasan dari peserta didik.

B. Perkembangan Bahasa

1. Hakikat Perkembangan Bahasa PAUD

Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, Menurut pendapat Moeslichatoen (1999: 157) perkembangan bahasa terjadi pada pemahaman dan komunikasi melalui kata ujaran yang diperlukan dalam kegiatan ini. Berkomunikasi dengan individu lain baik anak maupun orang dewasa dengan secara verbal maupun nonverbal. Pengembangan ini mempunyai dua tujuan yaitu : mendengar dan berbicara, membaca dan menulis. Menurut Sunarto dan Hartono perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif yang berarti intelek kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa¹⁸. Bayi tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sederhana. Semakin

¹⁸ Sunarto dan Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta , p 137

bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan. Anak belajar seperti halnya belajar yang lain. “meniru” dan “mengulang” hasil yang telah didapatkan merupakan cara belajar dari awal. Bayi bersuara, “mmm mmm”, ibunya tersenyum dan mengulang menirukan dengan memperjelas arti suara itu menjadi “maem maem”.

Bayi belajar menambah katakata dengan meniru bunyi-bunyi yang didengarnya. Manusia dewasa (terutama ibunya) di sekelilingnya membetulkan dan memperjelas. Belajar bahasa yang sebenarnya dilakukan oleh anak usia 6-7 tahun, di saat anak mulai bersekolah. Jadi perkembangan bahasa adalah : meningkatkan kemampuan penguasaan alat komunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat.

Mampu dan menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain. Menurut Lazuardi, perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologis (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan sintaksis atau penyusun kalimat, dan perkembangan pragmatik atau penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (sesuai dengan norma konvensi) pada anak usia taman kanak-kanak atau prasekolah, perkembangan fonologi belum sempurna, namun hampir semua yang dikatakannya dapat dimengerti, selain itu IQ anak sudah relatif stabil. Ada dua hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendidik anak di TK, yakni perkembangan bahasa dan pengasuhan, karena keduanya sangat menentukan keberhasilan hari depannya kelak. Pengasuhan yang menopang perkembangan bahasa adalah pengasuhan yang memberi stimulus sensori motorik, sering bercerita dan berdiskusi dengan anak serta memberikan dorongan untuk

mengungkapkan dirinya. Menurut Peaget perkembangan bahasa anak TK masih bersifat egosentris dan self-expressive yaitu segala sesuatu yang masih berorientasi pada dirinya sendiri¹⁹.

Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari. Pada masa kini, anak menguasai kemampuan berbicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan berbahasa orang dewasa²⁰. Kosakata yang diperoleh anak pada awal masuk Taman Kanak-Kanak kira-kira berjumlah 2000 kata.

Membaca menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia²¹ artinya adalah kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan baik secara lisan atau hanya dalam hati yang maksud

¹⁹ Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana p 8

²⁰ Hurlock, E. (2004). Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka, p180

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta. p 5

dan tujuannya untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu di dalam tulisan tersebut. Dalam bukunya, Ahmad Susanto²² (2011: 84) mengatakan bahwa pengertian membaca adalah menerjemahkan simbol (huruf) ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Kata-kata itu disusun sehingga kita dapat belajar memahaminya dan dapat membaca catatan. Anak usia Taman Kanak-kanak (TK) 4–6 tahun, adalah masa yang sangat strategis untuk mengenalkan dasar-dasar pembelajaran kemampuan berbahasa dalam hal membaca.

Hal itu dikarenakan pada usia TK terdapat “masa peka” yaitu suatu masa yang sangat peka terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungan. Rasa ingin tahu yang besar seorang anak adalah sebagai sifat alamiah anak-anak yang akan dapat tersalurkan dengan baik apabila mendapat stimulasi/rangsangan/motivasi yang sesuai dengan perkembangan dan kematangan

²² Ahmad Susanto. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.p 84

anak. Pengembangan kemampuan dasar berbahasa dilembaga pendidikan TK menekankan pada kemampuan mendengar, berbicara dan awal membaca. Kemampuan membaca ditentukan oleh perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang memiliki perkembangan bahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan, serta tindakan interaktif dengan lingkungan. Bahasa merupakan alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi itu.

2. Tahap-Tahap Membaca Permulaan Anak Usia Dini

a. Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata - kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang

kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak - anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

b. Tahap pengenalan bacaan (*Take-of reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga system isyarat (*graphoponic, semantic, dan syntactic*) secara bersama sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteknya, berusaha mengenal tanda tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi atau papan iklan. Orang tua dan guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak –anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca kata secara sempurna.

c. Tahap membaca lancar (*Independeny reader stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalkan, dapat membuat perkiraan bahan - bahan bacaan. Bahan –bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak - anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya²³. Membantu menyeleksi bahan - bahan bacaan yang sesuatu serta membelajarkan cerita yang berstruktur.

Untuk memberikan rangsangan positif terhadap munculnya berbagai potensi keberbahaan anak di atas, maka permainan

²³ Carol Seefeldt dan Barbara A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah* . Jakarta: PT Indeks. p 34

dan berbagai alatnya memegang peranan penting. Lingkungan, termasuk di dalamnya peranan orang tua dan guru, seharusnya menciptakan berbagai aktivitas bermain sederhana yang memberikan arah dan bimbingan agar berbagai potensi yang tampak akan tumbuh berkembang secara optimal. Perkembangan kemampuan membaca biasanya juga beriringan dengan kemampuan menulis yang banyak terkait dengan perkembangan motorik anak²⁴.

3. Fungsi Membaca Bagi Anak TK :

Menambah perbendaharaan kata, melatih daya ingat anak, melatih konsentrasi, melatih keberanian anak, mengembangkan imajinasi anak, merangsang minat baca anak, mengenal tulisan sederhana, mengenal dan memahami huruf, menambah kosa kata anak, komunikasi lancar. Perilaku Anak Dalam Kesiapan Membaca: Ahmad Susanto dalam bukunya

²⁴Depdiknas, 2007. *Pengembangan kognitif di Taman kanak-kanak*. Jakarta : April 2007, p20

mengemukakan tentang perilaku anak yang telah memiliki kesiapan dalam membaca antara lain²⁵ :

1. Rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekitar lingkungannya,
2. mampu menerjemahkan gambar,
3. mampu berkomunikasi dengan baik,
4. memiliki kemampuan membedakan suara,
5. gemar belajar membaca, memiliki rasa percaya diri,
6. mampu menyelesaikan tugasnya dengan penuh konsentrasi.

Sehubungan dengan hal tersebut maka bahan-bahan untuk pembelajaran membaca awal (membaca permulaan) harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak. Bukubuku yang dipublikasikan juga harus menggunakan bahasa dan kejadian-kejadian yang nyata bagi anak sehingga mudah bagi anak untuk memahaminya.

Salah satu kemampuan dasar yang dikembangkan di TK adalah kemampuan dasar

²⁵ Susanto, ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

berbahasa. Pengembangan kemampuan dasar berbahasa meliputi dua hal yaitu membaca dan menulis yang bertujuan antara lain; agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, agar anak mampu berkomunikasi secara lancar dan efektif, serta dapat membangkitkan minat anak untuk dapat berbahasa Indonesia dengan benar. Tanda-tanda Anak Telah Memiliki Kemampuan Awal Membaca:

1. Anak mampu mengekspresikan pendapatnya pada apa yang sudah dibaca.
2. Mampu mengungkapkan pikiran dengan kalimat sederhana.
3. Mampu membaca dan menceritakan gambar secara urut.
4. Mampu mengetahui bahwa ada hubungan antara lisan dengan tulisan.
5. Mampu mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana.
6. Mampu membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana

7. Mampu menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan.
8. Mengetahui arah dari mana tulisan mulai dibaca.
9. Menyadari bahwa cerita mempunyai bagian awal, tengah dan akhir.
10. Menyadari namanya sendiri.
11. Kegemaran membaca anak tinggi.
12. Mampu melengkapi kalimat sederhana yang sudah dimulai oleh guru²⁶.

Macam-macam Metode dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

Dalam pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat tiga macam pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan, antara lain yaitu :

- a. Pendekatan Metode Sintesis

Suatu metode yang didasarkan pada teori asosiasi yang memberikan pengertian bahwa suatu unsur huruf akan bermakna apabila unsur

²⁶ Depdiknas, 2007. *Persiapan Membaca dan Menulis Melalui Permainan di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: April 2007, p207

tersebut bertalian atau dihubungkan dengan unsur lain/ huruf lain, sehingga membentuk suatu kata, kalimat atau cerita yang bermakna. Misalnya, memperkenalkan huruf a disertai dengan gambar ayam, angsa, anggur, apel dan lainlain. Memperkenalkan huruf b disertai dengan gambar bebek, burung dan seterusnya.

b. Pendekatan Metode Global

Metode ini didasarkan pada teori ilmu jiwa keseluruhan (gestalt). Dalam metode ini, anak pertama kali memaknai segala sesuatu secara keseluruhan dari kalimat. Kalimat dalam membaca permulaan ini dipilih dari kalimat perintah agar anak mampu melakukan hal-hal yang ada dalam perintah tersebut, seperti “ambil apel itu”, “ayo tunjuk gambar ayam” dan lain sebagainya. Metode permainan ini dapat dilakukan media kartu kata, kartu kalimat, pecahan suku kata dan pecahan huruf, dengan menggunakan alat papan flanel untuk menempel.

c. Pendekatan Metode *Whole Linguistic*

Dalam metode ini permainan membaca tidak dilakukan dengan menggunakan pola kata atau kalimat yang berstruktur, melainkan menggunakan kemampuan linguistik (bahasa) anak secara keseluruhan.

Contoh kemampuan anak secara keseluruhan adalah membaca gambar dan tulisan yang menyertainya. Dengan anak mampu membaca gambar, maka itu berarti anak melibatkan keseluruhan kemampuan linguistiknya yang meliputi kemampuan melihat (mengamati), mendengar (menyimak dan memahami), kemampuan untuk mengkomunikasikan/mengungkapkan memberi tanggapan. Dengan membaca gambar tidak hanya kemampuan bahasa saja yang berkembang, tapi kemampuan intelektual dan motorik halus anak juga ikut berkembang.

Pendekatan melalui metode-metode umum yang lain

1. Bercakap-cakap,
2. demonstrasi (peragaan),
3. resitasi (penugasan),

4. bercerita, bernyanyi,
5. bersyair,
6. dramatisasi,
7. karyawisata,
8. permainan

4. Bahasa Anak Usia Dini

Rata-rata pendidik mengatakan bahwa pengembangan bahasa untuk anak adalah terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pola pikir para orang tua juga demikian, perkembangan bahasa adalah perkembangan anak dalam kemampuan baca dan tulis. Oleh karena itu, orang tua menyerahkan anaknya untuk dapat baca dan tulis di Taman kanak-kanak dan pada akhirnya guru yang bertugas untuk mengajarkan hingga berhasil. Namun ternyata tidak demikian, kemampuan membaca dan menulis anak terbentuk dari kemampuan mendengar dan berbicara. Jalongo mengatakan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan bentuk demonstrasi kemampuan anak untuk memahami pesan oral dalam bentuk mendengar dan bentuk

respon yang berkelanjutan²⁷. Penjelasan tersebut menunjukkan pengertian bahwa kemampuan sebelum baca-tulis permulaan dipengaruhi oleh kemampuan mendengar dan berbicara. Pentingnya kemampuan mendengar oleh Jalongo juga dijelaskan bahwa mendengar adalah dasar untuk berbicara, membaca dan menulis pada anak. Pernyataan ini dengan catatan terjadi pada anak tanpa gangguan pendengaran. Dengan demikian, untuk dapat membaca dan menulis, seorang anak harus memiliki pengalaman mendengar dan berbicara cukup banyak. Hal ini berarti bahwa untuk membentuk kemampuan tersebut, guru tidak dapat berusaha sendiri.

Guru membutuhkan peran dari orang tua untuk banyak mendengarkan cerita-cerita pada anak dan mengajak anak untuk berkomunikasi sebagai bentuk pengembangan kemampuan berbicara. Sebuah penelitian mengatakan bahwa kemampuan baca-tulis permulaan anak dibentuk sejak usia dini.

²⁷ Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies.

Papalia mengatakan bahwa mayoritas bayi sangat menyukai dibacakan cerita²⁸. Nada pembacaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dan cara membacakan ketika bercerita dapat mempengaruhi seberapa baik anak berbicara dan pada akhirnya seberapa baik anak membaca.

Pendapat ini kemudian didukung oleh Jalongo yang mengatakan bahwa semakin dini anak dikenalkan dengan teks yang ada dalam buku maka anak semakin siap untuk membaca dan sadar terhadap cetakan (tulisan)²⁹. Anak yang belajar membaca dini biasanya adalah anak-anak yang orang tuanya sangat sering membacakan cerita untuk anak dan melakukan kegiatan membaca tersebut ketika usia anak masih sangat muda . Dengan demikian, potensi untuk bisa membaca pada anak terbentuk dari pengalaman mendengarkan cerita sejak usia sedini mungkin. Hal ini berarti

²⁸ Papalia, Diane E., dkk. 2008. Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana

²⁹ Jalongo, Mary Renck. 2007. Early Childhood Language Arts. USA: Pearson Education, Inc.

perlu peran dari orang tua atau orang terdekat dengan anak sejak dini untuk membacakan cerita.

Kemampuan membaca dan menulis pada anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk sadar akan fonemik. Kesadaran fonemik yaitu kemampuan untuk membedakan bunyi dalam bahasa. Kemampuan ini terbentuk pada kemampuan mendengarkan. Potensi anak untuk dapat membaca dan menulis juga dapat dideteksi sejak dini melalui tahapan kesadaran fonemik tersebut. Kesadaran fonemik terbentuk sejak bayi baru lahir dengan ciri-ciri yaitu terkejut mendengar suara keras atau suara yang tiba-tiba muncul, menyukai suara-suara yang lembut dan memberi rasa aman, dan tertarik dengan suara yang dimainkan berkali-kali dan berubah-ubah.

Kesadaran fonemik pada bayi dan balita dengan ciri-ciri yaitu mulai bereksperimen dengan suara, merespon lagu-lagu yang sering didengar, ikut bergerak sesuai lagu, menunjukkan ketertarikan pada buku mencakup gambar dan benda-benda yang dikenal, berusaha menamai benda atau menirukan

suara binatang ketika melihat gambar. Kesadaran fonemik pada anak awal prasekolah memiliki ciri-ciri yaitu menyukai lagu-lagu, cerita, puisi dan mengenali namanya, mengenali irama puisi/syair yang sama (suaranya sama). Kesadaran fonemik di Taman Kanak-kanak ditunjukkan dengan ciri yaitu peduli suara/hubungan simbol-simbol, dan dapat mencampur fonem dan membagi suku kata. Terkait dengan kesadaran fonemik tersebut maka pendidik harus mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan anak untuk mengembangkan kesadaran fonemik.

Perkembangan Bahasa Sesuai Kurikulum PP.58

Perkembangan bahasa untuk anak taman kanak-kanak berdasarkan acuan standar pendidikan anak usia dini no. 58 tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami

cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa. Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara, dan menulis.

Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-perdiket-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan

sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencapaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator.

Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca-tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri. Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal³⁰. Berikut ini contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan

³⁰ Jamaris, Martini. 2011. Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta: Yayasan Penamas Murni

kemampuan tersebut. Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan *ekploratorif* sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspersif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan

melibatkan motorik halus seperti meronce, membentuk, menggunting, menempel, mencocok, dan lain sebagainya.

3. Pembelajaran Multi Bahasa di PAUD

Mengoptimalkan masa keemasan pada anak usia dini, termasuk salah satu upaya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang agar lebih berkualitas. Harapan akan generasi yang akan datang adalah generasi yang memiliki karakter dengan perilaku yang berbudi luhur. Karakter siswa yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma agama, norma hukum, tata karma dan sopan santun, norma budaya, dan adat istiadat masyarakat³¹. Akan tetapi, semua itu akan sirna jika rangsangan dari lingkungan sekitar anak tidak mendukung. Pasal 1 angka 14 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

³¹ Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta:PT Bumi Aksara. Hal 34

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Oleh karena itu, pembelajaran multi bahasa di PAUD diupayakan untuk mengoptimalkan pembentukan karakter pada anak usia dini. Upaya ini sengaja dilakukan agar masa keemasan anak usia dini tidak tersita secara sia-sia. Adapun bentuk pembelajaran multi bahasa yang memuat penanaman karakter pada diri anak dapat disajikan melalui kamus visual yang menarik dan sering ditemui anak (*local Wisdom*).

Pembelajaran multi bahasa yang dikemas menggunakan visual menarik, sesuai dengan muatan kurikulum PAUD No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam kurikulum PAUD tertulis, bahwa bahasa termasuk salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Adapun

penyajian materinya disesuaikan dengan tingkatan pencapaian perkembangan anak.

Sejalan dengan konsep di atas, meskipun posisi multi bahasa pada sebagian masyarakat bukan lagi berkedudukan sebagai bahasa ibu, akan tetapi melalui pembelajaran di PAUD diupayakan anak-anak tetap memperoleh kesempatan untuk belajar multi bahasa. Melalui pembelajaran multi bahasa di PAUD diharapkan mampu membentuk karakter siswa sejak dini. Hal ini sesuai dengan muatan kurikulum PAUD bahwa pembelajaran bahasa Jawa dapat diaplikasikan pada tahapan berlatih menerima bahasa atau mengungkapkan bahasa. Sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangannya, anak pada usia 2-3 tahun, sudah belajar menghafal kosa kata dan memahami cerita dongeng. Sementara pada usia 4-5 tahun, anak belajar menyimak perkataan orang lain dengan bahasa ibu atau yang lain, mengulang kalimat, mengungkapkan perasaan, menceritakan dongeng, dan lain-lain.

Dalam tahapan pembelajaran bahasa seperti disebut di atas, diupayakan dapat menanamkan kearifan lokal sejak dini. Pembentukan karakter yang arif dilakukan sejak dini diharapkan dapat menjadi pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Pada tahapan ini, anak berpotensi menyerap berbagai bentuk materi secara maksimal sebagai dasar dalam pengembangan materi berikutnya. Jadi, sayang sekali jika tahapan ini dilewatkan, karena anak akan kehilangan kesempatan emas untuk menyerap materi sebanyak mungkin sebagai bekal di kemudian hari. Selain itu, melalui pembelajaran multi bahasa, guru dapat mengenalkan dan menanamkan sikap saling hormat, menghargai orang lain (*tepa slira*), santun terhadap orang tua, gotong royong, dan masih banyak lagi yang lain. Jika sikap-sikap seperti itu telah tertanam sejak dini dan dapat melekat pada setiap perilaku anak hingga dewasa

maka dapat mendukung terbentuknya generasi yang santun dan berakhlak mulia³². Melalui kegiatan pembiasaan, generasi dalam kondisi semacam ini tentunya akan menjadi aset sumber daya manusia (SDM) yang dapat diandalkan. Selain itu dapat meminimalkan sikap-sikap arogan atau kebrutalan oleh generasi yang hanya akan merusak moral bangsa. Terkait dengan hal ini, Hardiyanto³³ menuturkan bahwa seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

³² Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika hal 27

³³ Hardyanto, dan Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya. Hal 45.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

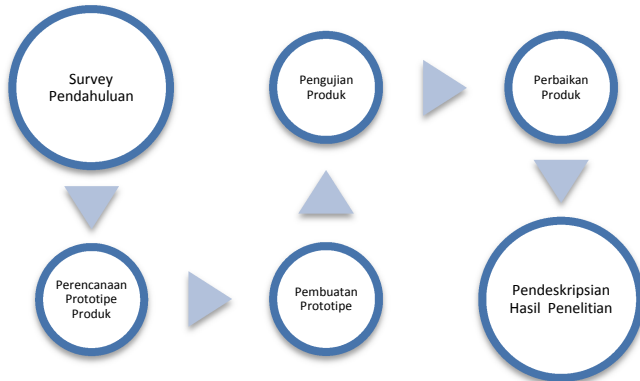
Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Sugiyono³⁴ mendefinisikan bahwa penelitian pengembangan adalah penelitian yang bertujuan mengembangkan suatu produk tertentu menjadi produk baru dan mengujinya sehingga dapat digunakan untuk membantu suatu proses pembelajaran. Adapun produk yang dikembangkan adalah kamus visual berbahasa Jawa mengenai alat dapur sebagai alat penunjang pembelajaran. Secara rinci langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap I, Survei pendahuluan, berarti peneliti menganalisa potensi dan masalah yang ada

³⁴ Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal, 286

dalam sekolah serta mendefinisikan analisa kebutuhan dengan cara (a) observasi, (b) wawancara, (c) studi pustaka, (d) dokumentasi, dan (e) angket kepada guru/ustad/ustadzah dan walisiswa.

2. Tahap II, Perencanaan prototipe kamus visual, yang mencakup perencanaan format, isi, bentuk, dan tampilan dari kamus visual.
3. Tahap III, Pembuatan prototipe, yang berisikan kegiatan membuat kamus visual.
4. Tahap IV, Pengujian prototipe, artinya kegiatan penilaian prototipe oleh beberapa guru dan ahli.
5. Tahap V, Perbaikan produk, yang merupakan tahap pengkoreksian dan perbaikan protipe setelah melalui proses pengujian para ahli.
6. Tahap VI, Pendeskripsian hasil penelitian, mencakup kegiatan
7. Mendeskripsikan penggunaan kamus visual sebagai alat penunjang pembelajaran.



Gambar 2 Desain penelitian

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian difokuskan untuk memperoleh data kebutuhan dan penilaian terhadap prototipe kamus visual multi bahasa berbasis kearifan lokal sebagai alat penunjang pembelajaran. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa PAUD Formal, guru, dan ahli.

1. Siswa

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa-siswa PAUD Formal di wilayah

kecamatan Ngalian baik yang berbahasa pengantar Internasional maupun nasional.

2. Guru

Guru yang menjadi subjek dalam pemerolehan data kebutuhan sekaligus penilaian guru/ustad/ustadzah di PAUD Formal di wilayah kecamatan Ngalian.

3. Ahli

Ahli merupakan subjek penelitian yang bertindak sebagai penguji prototipe. Ahli yang digunakan untuk penelitian ini terdiri atas Ahli bahasa Arab, Ahli Bahasa Indonesia, ahli Bahasa Inggris, Ahli Bahasa Jawa.

C. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan kamus visual ini menggunakan bentuk instrumen nontes yang berupa lembar observasi, lembar wawancara, dokumentasi, dan angket. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut;

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati keberadaan kamus dalam sekolah PAUD. Adapun aspek yang diamati diantaranya: (1) keberadaan kamus yang ada di sekolah, (2) jenis kamus yang berada di sekolah, (3) bahasa pengantar dalam kamus, (4) kondisi fisik kamus yang sudah ada, (5) keberadaan kamus visual di sekolah.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan responden melalui tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan walis siswa dan guru. Wawancara dengan walis siswa memiliki tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana pemahaman siswa mengenai peralatan dapur dan kebutuhan siswa akan kamus visual peralatan dapur. Sedangkan wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui kondisi pada saat kegiatan belajar mengajar siswa didalam kelas secara umum.

3. Dokumentasi

Pelaksanaan dokumentasi merupakan langkah perekaman peristiwa yang dapat dijadikan laporan penelitian. Langkah ini dapat dilakukan dengan cara mengambil gambar (foto) selama proses pengambilan data berlangsung. Hasil dokumentasi sangat bermanfaat untuk melengkapi sumber data. Selain itu dapat digunakan sebagai gambaran keadaan interaksi siswa dengan guru saat sebelum dan saat penelitian berlangsung.

4. Angket

Menurut Arikunto³⁵, Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya. Angket yang akan digunakan berjumlah dua macam, diantaranya (1) angket untuk walisiswa, (2) angket untuk guru. Angket yang ditujukan untuk siswa dan guru digunakan

³⁵ Arikunto, Suharsimi. 2005. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 68

untuk memperoleh data mengenai kebutuhan prototipe kamus visual multi bahasa, selain itu angket penilaian juga ditujukan untuk guru.

5. Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

Kisi kisi secara umum dari instrumen yang akan digunakan berisi rekaman tentang; Data Subyek Instrumen, Kebutuhan kamus visual multi bahasa berbasis kearifan lokal mengenai peralatan dapur sebagai alat penunjang pembelajaran, Penilaian prototipe kamus visual multi bahasa; Angket kebutuhan kamus visual multi bahasa sebagai alat penunjang pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu: (1) angket untuk kebutuhan walisiswa, dan (2) angket untuk kebutuhan guru. Dari kedua angket ini akan didapatkan data yang akan menjadi bahan pengembangan kamus visual multi bahasa

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan dua

teknik, yaitu (1) teknik analisis data kebutuhan; dan (2) teknik analisis data penilaian guru dan ahli.

a. Teknik Analisis Data Kebutuhan

Teknik analisis data kebutuhan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah di sekolah. Kemudian data tersebut dikembangkan menjadi sebuah kamus visual multi bahasa.

b. Teknik Analisis Data Penilaian Guru dan Ahli

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data penilaian dari guru dan ahli adalah teknik analisis kualitatif. Data yang diperoleh dari angket akan dipilih dan dikumpulkan peneliti untuk melakukan perbaikan prototipe.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tiga bagian penting yang terkait dengan masalah dan pertanyaan penelitian. Pada bagian pertama disajikan temuan penelitian yang terdiri atas: kondisi pembelajaran bahasa Inggris di PAUD yang diperoleh melalui studi pendahuluan, desain model pembelajaran yang dikembangkan dan prosedur pelaksanaannya, hasil uji coba model skala terbatas dan lebih luas, dan efektivitas model melalui hasil uji validasi. Selanjutnya, pada bagian kedua diuraikan interpretasi hasil penelitian, dan terakhir, pada bagian ketiga dipaparkan pembahasan hasil penelitian

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini dideskripsikan hasil-hasil penelitian sesuai dengan tahapan-tahapan penelitian pengembangan dari Borg And Galls yang disederhanakan meliputi; Tahap *survey* (penelitian awal sebagai dasar perencanaan produk yang akan dikembangkan), Tahap *Plan* (Perancangan model), *Do* (membuat produk), *validation* (memvalidasi), *test* (menguji produk), *disemination* (menyebarkan atau mempublikasikan hasil) ³⁶.

Metode penelitian *Educational Research and Development* mempersyaratkan dilakukan studi pendahuluan sebelum sebuah model pembelajaran dikembangkan.

Studi pendahuluan penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh data dari sumber-sumber yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian. Selain itu, hasil studi pendahuluan

³⁶Borg R., & Galls, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* Boston: Pearson/Allyn and Bacon, p 204-210

merupakan basis konseptual yang diperoleh dari teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan serta kajian kondisi aktual lapangan untuk mengembangkan sebuah model .

Dalam penelitian ini, dengan dukungan hasil studi pendahuluan diperoleh model yang efektif dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa PAUD serta dengan kondisi lingkungan yang tersedia. Untuk memperoleh kondisi aktual lapangan, ada dua sumber data yang digunakan dalam studi pendahuluan, yaitu: siswa-siswa PAUD dan guru/ustad/ustadzah yang mengajar di PAUD

Tabel 4. Sumber Data Penelitian dalam Studi Pendahuluan

| NO | Sekolah | Kategori | Jumlah Siswa | Kecamatan |
|----|---|----------|--------------|----------------|
| 1. | Sekolah Internasional Bina Anak Sholeh BIAS (Cabang Semarang Ngalian) | Baik | 42 | Ngalian |
| 2. | Daqu Kids School (Cabang | Baik | 70 | Semarang Utara |

| | | | | |
|--|-----------|--|--|--|
| | Semarang) | | | |
|--|-----------|--|--|--|

Sekolah PAUD tersebut berada di lingkungan kota Semarang yang digunakan adalah pedoman observasi berberituk rating scale ditambah dengan catatan seperlunya, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Responden yang merupakan sumber data tersebut berupa sampel yang ditentukan melalui teknik sample bertujuan (*purposive sampling*). Selain kondisi sekolah sekolah PAUD tersebut juga di tilik identitas guru/ustad/ustdzah yang mengajar, hal ini diperlukan untuk mengetahui latar belakang pengalaman mengajar.

Tabel 5. Identitas Responden Guru

| Kode Guru/Ustad/Ustadzah | Ijazah Terakhir | Pengalaman Mengajar |
|--------------------------|----------------------|---------------------|
| A | D1 PGTK | 8 th |
| B | D1 PGTK | 3 th |
| C | SMA | 1 th |
| D | S1 Tadris Matematika | 2 th |
| E | S1 Ushuludin | 3 th |
| F | SMA | 6 th |
| G | D1 PGTK | 5 th |
| H | S1 PGTK | 5 th |
| I | S1 PGTK | 4 th |

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya ada dua orang yang berlatar belakang pendidikan Sekolah menengah dari sembilan orang guru responden atau 22,22%. Ini berarti 77,78% adalah guru yang dipandang layak mengajar secara formal, dengan rincian empat orang berkualifikasi SI, dan tiga orang lainnya D1. Untuk lama mengajar, hanya satu orang yang baru berpengalaman satu tahun, selebihnya cukup berpengalaman dengan rentang antara tiga sampai delapan tahun.

Dalam studi pendahuluan, diperoleh kondisi pembelajaran bahasa di PAUD yang dilakukan melalui studi dokumentasi, observasi kelas, dan wawancara. Dari studi dokumentasi dan observasi kelas diperoleh data yang terkait dengan komponen pembelajaran dengan rincian: tujuan dan rencana pembelajaran, bahan ajar dan metode penyampaian, proses dan interaksi pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil belajar. Selain itu melalui interview dengan responden guru dan siswa diperoleh data tentang: bagaimana guru mengembangkan kompetensi komunikatif; dan bagaimana siswa

memperoleh pembelajaran bahasa. Melalui angket terbuka dan interview tak berstruktur, dijarah data tentang motivasi dan sikap siswa-siswa PAUD.

1. Kondisi pembelajaran di PAUD yang diteliti

Tujuan dan Rencana Pembelajaran Sembilan orang guru yang menjadi responden penelitian ini terbagi dua kelompok dalam memandang dan memperlakukan tujuan dan rencana pembelajaran. Enam orang yang menyiapkan rencana pembelajaran (66, 67%), tiga orang lainnya (33,33%) mengajar tanpa rencana tertulis atau hanya mengikuti alur kegiatan dalam buku sumber dengan sedikit modifikasi urutan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kelompok pertama menganggap perlu membuat catatan khusus (rencana pembelajaran) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui rumusan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator ketercapaian kompetensi dasar. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak keluar dari rencana pemberian pengalaman belajar yang telah ditetapkan atas pertimbangan tugas dan latihan berbahasa yang

realistis dan pedagogis. Dari pendapat itu jelas terlihat kemampuan guru yang sangat memadai untuk dikembangkan lebih jauh agar dapat memfasilitasi dan membimbing siswa belajar.

Kelompok kedua lebih bergantung pada buku sumber dengan hanya sedikit memperhatikan kesesuaian bahan ajar dan tugas serta latihan yang diberikan. Kelompok itu memandang buku sumber sebagai acuan setiap kegiatan belajar bahasa Inggris sehingga cenderung mengikuti metode yang disarankan penulis dalam urutan penyampaian, dan cara mengerjakan tugas dan latihan, tanpa memperhatikan jumlah waktu (*pace*) yang sesuai berdasarkan tujuan pengembangan kompetensi terkait. Akibatnya, pembelajaran cenderung kaku dan monoton karena didikte oleh penulis yang jauh dari pemahaman kondisi kelas tempat buku itu digunakan. Berikut beberapa hal yang dapat dikemukakan dari kedua kelompok di atas: Karena tidak memiliki silabus kurikulum muatan lokal, guru cenderung tidak merumuskan kompetensi dasar, tujuan, dan indikator. Rumusan kompetensi dasar

secara umum dipetik atau diadaptasi dari Kurikulum 2004 atau dari buku sumber tanpa memperhatikan penekanan pengalaman belajar yang menjadi fokus. Kompetensi dasar dan indikator secara umum belum sesuai dengan tugas dan latihan yang diberikan. Tugas dan latihan tersebut masih ada yang kurang bermakna dan relevan dengan perkembangan siswa khususnya yang berkaitan dengan faktor kapasitas pemrosesan (*processing capacity*) bahasa.

2. Bahan Ajar/Metode Penyampaian

a. Bahan Ajar

Sebagian besar guru terpaku pada materi, tugas dan latihan dalam satu buku sumber tertentu tanpa memperhatikan faktor *processing capacity* bahasa siswa dalam menyelesaikan tugas dan latihan tersebut. Mereka belum menyesuaikan materi, tugas dan latihan dengan tingkat kemampuan siswa. Variasi materi, tugas dan latihan lebih banyak bergantung pada buku acuan guru. Sebagian besar guru hanya mengikuti irama penulis yang menuangkan materi, tugas dan latihan berdasarkan variabilitas yang tidak memperhitungkan kebutuhan

ril siswa secara spesifik. Karena itu pembelajaran cenderung terpaku pada pemberian pengalaman berbahasa yang kurang komunikatif dengan dominasi tugas dan latihan pedagogis dengan format jawaban 'benar/salah'. Tidak memberi peluang kepada siswa berpikir divergen.

Semua guru telah memberi pengalaman baru bagi siswa, walaupun kurang memperhatikan realitas tentang dimana, kapan, dan kepada siapa sebuah ujaran sesuai digunakan. Selain itu, mereka juga belum mampu membedakan kompleksitas tuntutan kognitif yang dikandung oleh tugas dan latihan tersebut sehingga urutan sering tidak mengikuti prinsip dari yang mudah ke yang sulit atau dari yang konkret ke yang abstrak. Guru masih kurang memahami bagaimana: memfasilitasi siswa agar mampu mengungkapkan dirinya sendiri melalui kegiatan komunikatif, menyajikan kosa kata dan ujaran baru sesuai tingkat perkembangan siswa, mengarahkan siswa agar mampu menggunakan bahasa lisan atau tulis yang bermakna dan mengalir secara alami berdasarkan topik dan hubungan

interpersonal antar pemakai bahasa, dan menyajikan bahasa yang bermakna dalam konteks budaya penutur asli.

b. Metode Penyampaian

Sebagian besar guru belum memahami pentingnya kegiatan pendahuluan untuk mengantar siswa memasuki pengalaman baru. Mereka membuka pelajaran dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang dipelajari siswa sebelumnya. Jika pertanyaan tidak dijawab benar, maka guru menjelaskan kembali materi tersebut. Kemudian memberi penjelasan tentang apa yang akan dipelajari saat itu.

Pada kegiatan inti guru telah memfasilitasi rekonstruksi pengalaman baru, namun sebatas hanya dengan mengerjakan tugas/latihan yang ada dalam buku teks sambil bermain sesuai dengan kebutuhan anak PAUD. Sebelum siswa mengerjakan tugas/latihan, guru terlebih dahulu memberi contoh. Kemudian ia memberi waktu kepada siswa untuk menghafal bahasa tersebut baik secara individu maupun kelompok. Setelah siswa selesai, guru lalu

mengecek jawaban dan menjelaskan kembali jawaban yang salah.

Guru telah memberi bantuan baik secara klasikal maupun individual bila siswa menemukan kesulitan. Satu hal esensial yang belum dilakukan adalah memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa secara bertahap menemukan oleh diri sendiri fakta, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran. Ternyata semua guru tidak melakukan umpan balik melalui pertanyaan terarah.

Siswa belum diberi kesempatan menyadari pengalaman yang baru diperoleh agar dapat membandingkannya dengan pengetahuan dan keterampilan sebelumnya. Namun, mereka memberi penguatan positif berupa pujian bagi siswa yang telah berhasil menjawab dengan benar. Hal berbeda adalah frekuensi pemberian pujian. Ada yang memberi pujian terlalu sering sehingga cenderung dimaknai sebagai ungkapan yang biasa saja dilakukan guru, artinya tidak memberi makna apa-apa yang dapat memotivasi belajar.

Kegiatan pembelajaran belum memfasilitasi penerapan fakta, pengetahuan, dan keterampilan yang baru diperoleh dalam memecahkan persoalan-persoalan pedagogi katau autentik. Tugas dan latihan yang diberikan guru terpaku pada kegiatan inti, yang didalamnya siswa diperhadapkan lebih banyak pada penyelesaian persoalan pedagogik dari buku sumber. Penggunaan media belum dapat mempermudah siswa memahami konsep konsep bahasa karena tidak disertai dengan konteks yang jelas.

Guru juga belum menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Misalnya pemanfaatan diri sendiri dan lingkungan sekitar siswa untuk memperkenalkan kosa kata baru dan kegiatan-kegiatan komunikatif seperti menulis atau berbicara tentang sebuah topik. Semua guru belum menyajikan drill bermakna (*meaningful drill*) Mereka menyajikan drill mekanis, siswa mengulangi ujaran yang diucapkan guru dengan penekanan pada bunyi bahasa dan intonasi yang dianggap tepat. Prosedur yang ditempuh mulai dari pengulangan

secara klasikal, separuh kelas, dan akhirnya secara individual.

Demikian seterusnya sampai siswa mampu melafalkan bunyi-bunyi bahasa dan intonasi kalimat yang berterima. Guru selalu mengkoreksi kesalahan siswa. Namun, belum semua guru mampu melaksanakan koreksi kesalahan siswa dengan cara yang lebih santun. Misalnya melalui parafrase atau mengulangi kalimat yang sama dalam bentuk dan pengucapan yang benar sambil memberi kesan melalui tatapan atau dengan nada dan mimik tertentu.

3. Proses/Interaksi Pembelajaran

a. Proses Pembelajaran

Guru menyajikan materi dengan lancar karena telah mempelajarinya masuk kelas bahkan ada di antara mereka membawa catatan kecil untuk mengatur urutan penyajian dengan sedikit modifikasi dari buku sumber. Modifikasi urutan penyajian dilakukan berdasarkan urutan logis yang diperkirakan sesuai dengan materi yang relevan dengan topik tertentu. Namun, pengaturan waktu

kegiatan sering diabaikan sehingga penyelesaian tugas dan latihan sering ditentukan oleh cepat-lambatnya siswa. Hal itu terjadi karena mereka belum memiliki pengetahuan berapa waktu yang tepat bagi anak untuk menyelesaikan tugas dan latihan sesuai tuntutan kognitif yang melekat di dalam tugas tersebut.

Penjelasan guru pada setiap pelaksanaan tugas sangat bervariasi. Ada yang menjelaskan setelah yakin siswa siap menerima penjelasan. Sebagian menjelaskan tanpa memperhatikan apakah semua siswa sudah siap atau belum. Lainnya memberi penjelasan sambil mengecek pemahaman siswa melalui pertanyaan atau menyuruh salah seorang menjelaskan kembali cara mengerjakan tugas dan latihan tersebut hanya sebagian kegiatan pembelajaran yang dipantau memperlihatkan bahwa siswa cenderung lebih aktif daripada guru dalam menyelesaikan tugas dan latihan.

Dalam hal ini, siswa mengajukan pertanyaan bila menemukan masalah yang belum dapat dipecahkan sendiri. Cara guru menjawab pertanyaan

siswa bervariasi. Ada yang menjawab sambil menuliskannya di papan tulis. Sebagian menjawab sambil menyuruh siswa memperhatikan buku sumber kemudian menjelaskan dengan panjang lebar. Yang lainnya menjawab setelah memastikan tak ada siswa lain yang dapat membantu. Pada umumnya guru memberi bantuan sesuai kebutuhan, yang berbeda adalah caranya- Sebagian berkeliling kelas memantau siswa dalam mengerjakan tugas dan latihan sambil memberi penjelasan singkat bila menemukan siswa dalam kesulitan, yang lain hanya menunggu pertanyaan dari siswa sambil memantau kegiatan dari depan kelas, bantuan biasanya diberikan dalam bentuk penjelasan keseluruhan kelas.

Guru memiliki kesungguhan menyajikan pelajaran. Hal itu dibuktikan dengan suara yang lantang cukup terdengar ke seluruh kelas, mimik yang menampakkan kesungguhan dan air muka yang berseri-seri, serta perlakuan kepada siswa yang baik. Semua guru membangun hubungan baik (*rappori*) dengan siswa yang memfasilitasi proses belajar yang tidak mencekam (*non-threatening*

atmosphere). Guru dan siswa memahami peran dan tugas masing-masing sehingga tidak terjadi salah komunikasi ketika melaksanakan tugas dan peran tersebut, walaupun guru sesekali menggunakan bahasa Inggris, bahasa jawa, bahasa arab.

Dalam hal berbahasa Inggris dan bahasa arab, semua guru masih membutuhkan peningkatan kelancaran (*fluency*) dan ketepatan (*acuracy*) yang lebih baik, baik menyangkut tata bahasa dan pemilihan kata maupun pengucapan dan aksen yang tepat (*register*) untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Guru kurang kreatif menggunakan *the teacher 's metalanguage*, sehingga terkesan hanya ungkapan itu-itu saja yang dapat dikatakan, misalnya *good morning, open your book* dan lain-lain.

Guru juga kurang kreatif dalam mengorganisasi kelas, proses pembelajaran cenderung monoton. Mereka mengatur siswa bekerja secara individual, sesekali berpasangan dalam praktik bercakap dengan membaca dialog dari buku sumber. Demikian juga dalam kegiatan

memberi bimbingan dan menyelesaikan tugas dan latihan, serta menentukan alat bantu pembelajaran. Sebagian besar guru hanya menggunakan alat bantu dengan memanfaatkan gambar dalam buku sumber, yang lain membuat sendiri sesuai dengan kebutuhan topik pembelajaran.

Inisiatif guru terlihat dari seberapa sering dan variatifnya mendorong siswa agar belajar lebih tekun ketika menemukan siswa yang memerlukan bantuan menyelesaikan tugas dan latihan. Tidak semua guru mampu melakukan inisiasi yang tepat untuk menstimulasi (memotivasi) siswa agar menyelesaikan tugas dan latihan dengan baik.

b. Interaksi pembelajaran.

Pada umumnya guru belum secara optimal mendorong semua siswa agar berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Siswa belum sepenuhnya diberi kesempatan mengambil peran dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok melalui diskusi dan mengambil kesimpulan. Hanya sebagian kecil siswa (terkesan orang-orang yang sama) yang mendominasi dan terlibat aktif dalam tanya jawab.

Siswa belum memperoleh kesempatan luas untuk bertanya dan berpendapat. Guru membatasi waktu bertanya, lebih senang menjelaskan seiaagi siswa mendengar dengan tertib. Pada umumnya guru belum mampu menciptakan suasana bahasa yang mendorong siswa mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Belum semua siswa penuh perhatian dan terlibat dalam setiap kegiatan.

Mereka cenderung pasif dan menunggu sampai guru turun tangan membantu. Kira-kira 25%-35% yang lain cenderung lebih memperhatikan, lebih aktif dan berinisiatif melibatkan diri dalam setiap kegiatan. Suasana kelas cukup kondusif. Siswa tidak merasa cemas kecuali pada pembelajaran 'tata bahasa' ketika siswa diperhadapkan pada jawaban benar atau salah.

c. Evaluasi

Semua guru belum melakukan evaluasi proses, apalagi menggunakan alat evaluasi seperti daftar check, penilaian kinerja, dan penilaian kemajuan belajar siswa lainnya. Guru belum melakukan evaluasi formatif secara formal karena alasan tidak

cukup waktu. Untuk mengetahui keberhasilan siswa, guru mengecek pekerjaan secara klasikal dengan mengajukan pertanyaan "benar" atau "salah" pada setiap butir soal. Guru kemudian memperkirakan berapa persen siswa menjawab benar dan salah. Mereka belum memahami bahwa evaluasi proses penting untuk memantau kemajuan belajar siswa sehingga tidak mempersiapkannya dari awal.

Guru tidak menyiapkan evaluasi hasil belajar dengan baik, belum membuat kisikisi tes. Butir-butir tes tidak mewakili empat keterampilan bahasa dan unsur-unsur bahasa, bahkan cenderung fokus pada *testing the language areas* saja. Sebagian besar guru hanya memetik kembali soal-soal dari tugas dan latihan dari buku sumber yang telah diselesaikan siswa sebelumnya. Melalui analisis dokumen, ditemukan kurang lebih 83,33% dari 30 butir soal yang menguji kemampuan siswa terhadap kosa kata dan tata bahasa. Selebihnya 16,67% menguji kemampuan membaca pemahaman.

d. Pengembangan kemampuan komunikatif

Dalam wawancara dengan guru, diajukan empat butir pertanyaan pokok, yaitu:

1. Apa yang Anda ketahui tentang kemampuan komunikatif?;
2. Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan komunikatif?;
3. Adakah pola tertentu yang Anda ikuti?; dan
4. Bagaimana Anda mengevaluasi kemampuan komunikatif siswa?

Berikut adalah uraian hasil wawancara dengan guru yang telah dikalimatkan kembali namun tidak menyimpang dari maksudnya:

- a. Keyakinan guru tentang kemampuan komunikatif

Pemahaman guru terhadap kemampuan komunikatif beragam walaupun empat dari mereka sarjana (SI) dan dua di antaranya D3. Ada yang memahami sebagai kemampuan menyampaikan dan menerima pesan baik lisan maupun tertulis. Tingkat kemampuan menyampaikan dan menerima pesan

bergantung atas pengetahuan bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan. Menurutnya, semakin luas pengetahuan gramatikal dan unsur-unsur bahasa lainnya serta pengetahuan tentang situasi kapan dan dimana sebuah ujaran sesuai digunakan, semakin lancar seseorang menuangkan dan atau memaknai pesan.

Sebagian memahaminya sebagai kemampuan berkomunikasi lisan (tindak tutur bahasa) yang diajarkan kepada siswa agar mampu dan terampil berkomunikasi dalam bahasa Inggris di mana dan kapan diperlukan. Kelompok kecil ini menganggap kemampuan komunikatif sebagai bahan pembelajaran multi bahasa baik pada tingkat PAUD mau pun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Agar memiliki kemampuan itu, siswa diberi latihan bercakap-cakap secara berpasangan melalui teks berbentuk dialog dari buku sumber. Selain itu, siswa dilatih

mengucapkan bunyi secara tepat dengan drill, dan menerjemahan kata-kata sulit. Seorang guru menjelaskan kemampuan komunikatif sebagai kemampuan yang dimiliki pemakai bahasa untuk mengekspresikan dan menangkap ide, pikiran, perasaan, dan gagasan. Menurutnya, ada esensi yang terkait dengan kemampuan (kompetensi) seperti pengetahuan 'tentang bahasa' dan keterampilan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Pengetahuan mencakup kemampuan merangkai kata dan kalimat

sesuai kaidah tata bahasa yang tepat mewakili pesan yang disampaikan. Pengetahuan saja tidak cukup, tapi harus disertai dengan keterampilan mengucapkan bunyi bahasa yang tepat, memilih kata dan kalimat yang sesuai dengan topik serta kepada siapa pembicaraan ditujukan.

- b. Bagaimana Anda mengembangkan kemampuan komunikatif?

Walaupun keyakinan tentang kemampuan komunikatif beragam, cara guru mengembangkannya cenderung sama. Mereka berangkat dari buku-buku sumber yang tersedia. Ada yang memilih materi dari beberapa sumber dan ada pula yang memilih dari satu buku tertentu. Kegiatan yang diberikan sudah mengarah pada pengembangan kemampuan komunikatif, walaupun tidak jelas fokus pengembangannya. Empat keterampilan bahasa (*language skills*) dan unsur-unsur bahasa (*language components*) tidak disajikan secara terintegrasi.

Menyimak belum dipersiapkan khusus sebagai pembelajaran. Ketika guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas, siswa biasanya menyimak penjelasan guru yang disajikan dalam bahasa Inggris. Siswa memahami maksudnya karena penjelasan diulangi dalam bahasa Indonesia. Membaca kata dan kalimat

dilakukan dengan suara nyaring, dan biasanya menjadi menu utama kegiatan pembelajaran. Berbicara dilakukan siswa melalui dialog tertulis dari buku sumber tanpa memahami situasi kapan, dimana, dan kepada siapa ujaran ditujukan. Menulis cenderung merupakan latihan menulis ejaan (kosa kata) dan kalimat-kalimat lepas, tidak utuh dari konteks sosial dimana sebuah bentuk bahasa dan ujaran sesuai digunakan.

Pada pengembangan unsur-unsur bahasa, guru memberikan tugas dan latihan kepada siswa sesuai dengan buku sumber. Pada umumnya guru menyajikan tugas dan latihan kosa kata melalui gambar. Siswa menjawab dengan menuliskan kosa kata berdasarkan gambar yang disajikan. Kegiatan monoton karena guru tidak mengambil contoh dari lingkungan siswa, seperti benda-benda yang ada di kelas atau di lingkungan sekolah.

Tak satu orang guru pun yang memperkenalkan kosa kata melalui kegiatan yang lebih bermakna, misalnya menyuruh siswa melakukan sesuatu yang direspon dengan melakukan perintah itu. Untuk mengembangkan kompetensi gramatikal, guru menjelaskan tata bahasa dengan contoh kalimat dari buku sumber. Siswa mendengar penjelasan guru, memperhatikan contoh yang diberikan kemudian mengerjakan soal-soal. Setelah itu pekerjaan siswa dicek dengan menyuruh siswa menulis jawaban di papan tulis. Banyak waktu yang terbuang dalam kegiatan itu. Guru tidak memperhatikan berapa waktu yang sesuai untuk peralihan tugas dari kegiatan satu ke yang lain. Latihan pengucapan dilakukan melalui *drill* siswa mengulangi kalimat-kalimat yang diucapkan guru, meniru pengucapan dan intonasi sebagai model. Drill dilakukan secara klasikal, separuh kelas, dalam

jumlah siswa tertentu, dan secara individual.

c. Adakah pola tertentu yang Anda ikuti?

Semua guru bereaksi sama menanggapi pertanyaan ini. Mereka mengenal prosedur dengan tiga tahapan pembelajaran: Pendahuluan (mereka sebut apersepsi); Kegiatan inti; dan Kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pembelajaran sebelumnya. Siswa menjawab secara klasikal, biasanya serentak beberapa orang. Ketika siswa menjawab kurang tepat, guru menjelaskan kembali tanpa memperhatikan waktu yang tersedia. Setelah semua jelas, guru kemudian memperkenalkan materi pembelajaran berikutnya melalui penjelasan pengantar.

Memasuki tahap kegiatan inti, guru menyuruh siswa membuka buku sumber, dan memperkenalkan topik bahasan.

Penjelasan tentang cara mengerjakan tugas dan latihan pada umumnya mengawali kegiatan ini. Siswa mendengar penjelasan guru dengan seksama sambil memperhatikan contoh di papan tulis. Sebagian guru mengecek apakah siswa mengerti atau tidak dengan menyuruh salah seorang mengulangi atau menjelaskan kembali apa yang harus dilakukan dan cara melakukannya. Setelah guru yakin, siswa pun disuruh mengerjakan tugas dan latihan. Guru memonitor dan memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Kegiatan berikut, guru mengecek hasil pekerjaan siswa secara lisan atau tertulis di papan tulis.

Tahap akhir dari prosedur pembelajaran adalah penutup. Kegiatan pada tahap ini cenderung dimaknai sebagai kegiatan evaluasi formatif. Evaluasi formatif sering tidak dilakukan secara formal, akan tetapi hanya dengan

pengamatan keberhasilan siswa mengerjakan tugas dan latihan pada kegiatan inti. Guru mengetahui taraf serap materi melalui pengamatan dan perkiraan hasil belajar secara klasikal. Selain evaluasi formatif, kegiatan penutup sering juga mencakup pemberian pekerjaan rumah.

- d. Bagaimana Anda mengevaluasi kemampuan komunikatif siswa?

Untuk pertanyaan ini, guru pada umumnya menjawab singkat, 'mengevaluasi materi yang telah diajarkan'. Alat evaluasi berbentuk tes (*paper and pencil test*). Mereka tidak menerapkan evaluasi proses belajar yang dilakukan dengan alat penilaian kemajuan belajar.

- e. Tanggapan siswa terhadap cara guru mengembangkan kemampuan komunikatif.

Untuk memperoleh tanggapan siswa tentang cara guru mengembangkan kemampuan komunikatif, diajukan pertanyaan berkisar pada bagaimana guru mengelola pembelajaran.

Wawancara fokus pada langkah-langkah pembelajaran, bagaimana guru membantu siswa dalam kesulitan, bagaimana siswa belajar menyimak, membaca, berbicara, dan menulis serta belajar kata-kata bahasa Inggris yang difasilitasi guru. Jumlah responden 40 orang sampel yang diambil secara acak dari dua sekolah yang berbeda. Hal itu dimaksudkan agar bisa mewakili siswa lain karena karakteristik yang sama. Tanggapan siswa dikemukakan sebagai berikut: Pada umumnya siswa mengemukakan bahwa guru mulai pelajaran dengan salam, mengabsen siswa, kemudian menanyakan pelajaran yang lalu atau jawaban pekerjaan rumah yang ditugaskan sebelumnya. Setelah itu barulah guru menyuruh membuka buku sumber pada halaman tertentu. Guru menunjuk bacaan atau soal-soal dalam buku itu, menjelaskan dan memberi contoh tertulis tentang bagaimana menyelesaikan soal-soal itu.

Siswa pada umumnya bekerja secara individual, sementara guru memantau dari depan kelas. Setelah siswa selesai mengerjakan soal-soal,

mereka pun disuruh menuliskannya di papan tulis, satu persatu siswa ditunjuk untuk mendapat giliran ke depan. Sebagai kegiatan akhir, guru menutup pelajaran dengan memberi pekerjaan rumah. Bila guru menemukan siswa dalam kesulitan menyelesaikan soal-soal, mereka memberi bantuan dengan menjelaskan kembali materi bersangkutan. Sering juga guru berkeliling mengamati pekerjaan siswa sambil memberi jawaban atau menunjukkan cara menjawabnya.

Pada umumnya siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah diberi pelajaran menyimak, tapi sering mendengar guru berbahasa Inggris, arab, jawa saat memberi salam dan ketika memberi instruksi kepada siswa untuk mengerjakan latihan. Misalnya: "*Open your book, page, pripun kabare,* Guru memberi contoh terlebih dahulu tentang bagaimana percakapan dilakukan. Langkah berikut siswa membaca dialog secara berpasangan. Guru memperbaiki pengucapan siswa yang kurang tepat yang diikuti oleh siswa bersangkutan atau secara klasikal. Sama halnya dengan membaca, menulis

dilakukan dengan mengerjakan soal-soal dan latihan dalam buku sumber. Sering menulis kata yang relevan dengan gambar, atau menulis suatu kalimat yang sesuai dengan kalimat pemicunya.

e. Motivasi dan sikap siswa terhadap pembelajaran multi bahasa

Untuk mengetahui tentang motivasi dan sikap siswa PAUD terhadap pembelajaran Multi bahasa, diberikan pertanyaan terbuka melalui sebuah pertanyaan: "Bagaimana pengalaman adik dalam belajar multi bahasa selama ini ? Dengan cara wawancara pada siswa (responden) dengan pendekatan secara anak-anak, dengan maksud untuk menggali lebih jauh informasi tentang pendapat siswa PAUD.

f. Ikhtisar hasil studi pendahuluan

Terlepas dari beberapa hal yang sudah baik, ada beberapa yang perlu diperhatikan dari informasi yang berhasil dikumpulkan, yaitu:

- a. Sebagian besar guru belum menyiapkan tujuan dan rencana pembelajaran, kegiatan

- dilakukan dengan mengikuti alur dalam buku sumber.
- b. Penyajian materi pembelajaran cenderung terpaku pada buku sumber pegangan guru, lingkungan belum dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang akrab dengan keadaan siswa.
 - c. Sebagian besar guru belum memahami pentingnya kegiatan lead-in untuk mengantar siswa memasuki pengalaman baru.
 - d. Kesempatan untuk mengkonstruksi (*reconstruction*) sendiri pengalaman baru yang difasilitasi dan dibimbing guru melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan pengetahuan dan keterampilan baru melalui tugas dan latihan yang direncanakan belum dimanfaatkan secara optimal.
 - e. Kesempatan menerapkan fakta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi dan konteks baru (*production*) belum tersedia.

- f. Bagaimana memfasilitasi siswa agar mampu mengungkapkan dirinya sendiri melalui kegiatan komunikatif belum dilakukan.
- g. Umpan balik (*feedback*) agar siswa menyadari pengalaman yang baru diperoleh belum mendapat perhatian.
- h. Siswa belum diantar pada pemecahan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan terbimbing (*leading questions*) untuk menemukan sendiri pemecahan masalah yang dibutuhkan.
- i. Pada umumnya siswa menyelesaikan tugas dan latihan secara individual.
- j. Evaluasi proses, apalagi menggunakan alat evaluasi tertentu, seperti daftar check, penilaian kinerja, dan penilaian kemajuan belajar siswa lainnya belum dilakukan.
- k. Belum ada pola tertentu yang diikuti dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa.

1. Masih ada siswa yang memiliki motivasi rendah dan sikap terhadap pembelajaran multi bahasa yang kurang mendukung.

Ke 12 butir temuan di atas dapat direduksi menjadi, butir: 1 terkait dengan dokumen rencana pembelajaran; 2, 6 berkenaan dengan bahan ajar/tugas dan sistem penunjang/media pembelajaran; 3, 4, 5, dan 11 menyangkut prosedur atau langkah-langkah pembelajaran; 7, 8, dan 9 adalah perihal proses pembelajaran; 10 berkenaan dengan model evaluasi proses dan hasil belajar; dan 12 terkait dengan motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris.

A. Pengembangan Draft Awal

Kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris, bahasa arab sebagai bahasa asing dalam sistem pendidikan di Indonesia khususnya bagi pendidikan dasar dan menengah menganut model kompetensi komunikatif, dan model bahasa sebagai sistem semiotik sosial. Kedua model ini berimplikasi pada perlunya model pembelajaran multi bahasa yang sesuai dan dapat mengakomodasi karakteristik

pelajaran bahasa Inggris. Misalnya, model kompetensi komunikatif mengisyaratkan penguasaan kompetensi wacana yang didukung oleh kompetensi yang lain agar seseorang mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyatakan makna dalam sebuah interaksi. Demikian pula dalam model bahasa sebagai sistem semiotik sosial, pembelajaran dikemas dalam tiga aspek penting yang tidak terlepas dari makna konteks, teks, dan sistem bahasa.

Model pembelajaran bermakna mengakomodasi kedua model di atas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran multi bahasa bagi siswa PAUD khususnya. Model kamus bermakna dan bergambar juga mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar multi bahasa dalam sistem pendidikan di Indonesia. Telah disebutkan pada teori pendahuluan, bahwa siswa memiliki ciri khas (karakteristik) tersendiri yang dalam berbagai hal berbeda dengan pembelajar bahasa. Siswa memiliki pengalaman kognitif sebagai *entry behaviour*, dari lingkungan

sosiokultural yang beragam, berkomunikasi dalam dua atau lebih bahasa sebelum belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan jarak budaya penutur asli dengan budaya siswa sendiri, serta jarak linguistik antara bahasa.

Hal-hal inilah yang menjadi pertimbangan sehingga model bermakna dianggap paling sesuai. Model kamus bergambar multi bahasa bermakna meyakini bahwa esensi tujuan pembelajaran bahasa di PAUD adalah agar siswa mau dan menghargai (*appreciate*) belajar bahasa. Oleh karena itu, maka: (1) materi, sumber dan media belajar disesuaikan dengan dunia nyata dan lingkungan sosial anak. (2) kompleksitas tugas/latihan berbahasa dan kebahasaan disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual siswa (*concrete operation*), (3) tugas/latihan akan bermakna bagi anak bila multi bahasa disajikan dalam bentuk keseluruhan dan dalam konteks dunia nyata, (4) pembicaraan mengenai tata bahasa yang abstrak dilakukan dengan cara yang bijaksana, (5) mengoptimalkan panca indra anak dalam bermain

sambil belajar bahasa, dan (6) membantu siswa berkembang dan memperoleh pengalaman yang bermakna, serta (7) memanfaatkan usia optimal dalam memperoleh bahasa.

Draf awal model dikembangkan dari dua sumber utama, yakni: (1) hasil kajian teori-teori belajar, dan (2) Model hasil adaptasi oleh lembaga penelitian Arlington Public Schools, ESOL/HILT Program. Selain itu, pengembangan draf awal model didasarkan pada pemenuhan kondisi yang dibutuhkan oleh pembelajaran multi bahasa dewasa ini.

Model menganut Comparative Summaries dengan prinsip eclecticism sebuah yang merupakan kombinasi tiga teori belajar utama yang jamak dikenal sebagai model behavioris, kognitif, dan konstruktif. Selain itu, model juga dipengaruhi oleh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman oleh McCarthy (1980) hasil adaptasi. Dengan perkataan lain, draft yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi ril

kebutuhan pembelajaran multi bahasa di yang diperoleh melalui studi pendahuluan.



Gambar 3. Model awal kamus bergambar yang dikembangkan

B. Uji validasi isi dari model yang dikembangkan

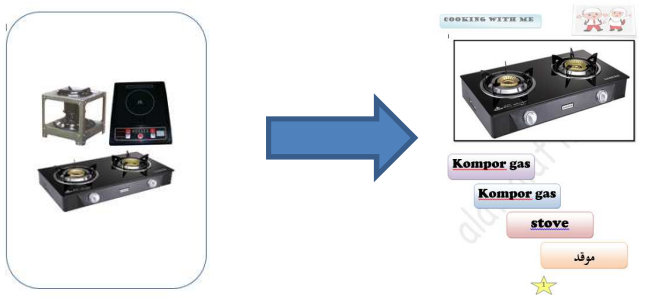
Tujuan pengembangan kamus bergambar disini disesuaikan upaya guru dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan AUD dalam mengembangkan bahasanya, baik dalam kegiatan mendengarkan, berbicara/bercerita/memahami gambar/tulisan, maupun dalam menggambar dan atau menulis sederhana, serta berbagai jenis keterampilan anak yang lain.

Tahap ini merupakan tahap validasi dan revisi kamus multi bahasa oleh pakar materi dan pakar media komik, hasil

analisis terhadap validasi yang dilakukan para pakar digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merevisi kamus multi bahasa yang sedang dikembangkan. apabila kamus multi bahasa yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria kelayakan, maka kamus multi bahasa cerita bergambar siap untuk dilakukan uji implementasi pada skala kecil. hasil validasi desain meliputi aspek materi yang ditampilkan dan aspek media kamus multi bahasa yang sedang dikembangkan. hasil tahap validasi desain akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Hasil penilaian pakar media

Kamus multi bahasa dinilai oleh pakar media. Hasil penilaian pertama, pakar media memberi masukan agar kamus multi bahasa minta direvisi, aspek desain dan teks. Berikut tampilan revisi yang dilakukan :



Gambar 4 sebelum dan sesudah validasi

Masukan dari ahli media dianalisis oleh peneliti untuk mengadakan perbaikan pada kamus multi bahasa yang dikembangkan. Hasil perbaikan kamus multi bahasa diberikan kembali kepada pakar media untuk penilaian kedua dan proses validasi. Penilaian kedua adalah penilaian yang terakhir, karena sudah mendapatkan multi bahasa yang layak menurut pakar media. Hasil penilaian pakar media sebesar 77,08%.

Tabel 5 Rekapitulasi Hasil Validasi kamus multi bahasa oleh pakar Media

| No | Aspek Yang dinilai | Skor Validator | |
|----|--|----------------|---|
| | | | |
| 1. | Penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif | 4 | |
| 2. | Uraian yang disajikan mendorong siswa untuk memperoleh informasi dari berbagai informas | 3 | |
| 3. | Penyajian materi menempatkan siswa pada subjek pembelajaran | 3 | |
| 4. | Metode dan pendekatan penyajian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran | 4 | |
| 5. | Metode dan pendekatan penyajian sesuai dengan karakteristik mata pelajaran | 3 | |
| 6. | Bahasa yang digunakan baik untuk menjelaskan konsep maupun ilustrasi aplikasi konsep, menggambarkan contoh | 4 | |
| 7. | Bahasa yang digunakan sesuai dengan kematangan emosi siswa | 4 | 3 |
| 8. | Ilustrasi cukup jelas terbaca, tidak kabur, dan | 4 | 3 |

| No | Aspek Yang dinilai | Skor Validator | |
|-----|---|----------------|---|
| | jasas mengungkapkakan arti yang dimaksud | | |
| 9. | Pesan (materi ajar) disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, jelas, menarik | 3 | 3 |
| 10. | Objek yang digambar cukup proporsional | 3 | 2 |
| 11. | Penggunaan ciri utama pada tiap karakter tidak berubah-ubah (konsisten) | 2 | 2 |

Berdasarkan hasil penilaian dari pakar media, kamus multi bahasa yang dikembangkan sudah siap untuk digunakan dalam uji coba skala kecil. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab III. maka kamus multi bahasa yang dikembangkan termasuk dalam kriteria "sangat layak" karena memenuhi kelayakan

C. Uji coba pemakaian kamus multi bahasa (uji pelaksanaan lapangan).

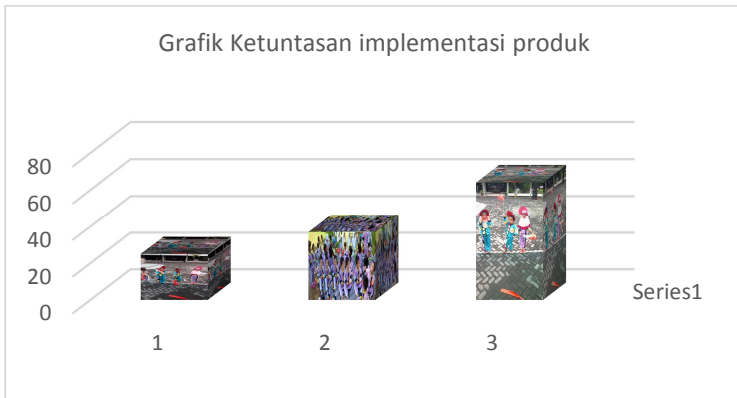
Setelah dilakukan uji coba kamus multi bahasa tahap 1 dan revisi produk, kemudian dilanjutkan dengan uji coba produk di lapangan

dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Uji coba produk dilakukan untuk memperoleh data efektivitas produk kamus multi bahasa yang dikembangkan dalam menunjang hasil belajar bahasa siswa. Selain itu pada uji coba produk ini juga dilakukan pengambilan data tanggapan siswa terhadap penggunaan produk kamus multi bahasa Tahap uji coba produk ini menggunakan produk kamus multi bahasa yang telah direvisi berdasarkan saran perbaikan yang diperoleh pada saat uji coba kamus multi bahasa tahap.

Uji coba produk ini dilaksanakan di TK BIAS Bina Anak Sholeh Cabang Ngalian Semarang dan TK Daarul Qur'an Cabang Semarang dalam tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 18, 19,20 Agustus dengan jumlah 8 siswa yaitu kelas TK A dan 12 Siswa TK B untuk TK BIAS Bina Anak Sholeh, 17 siswa TK A kelas madinah 20 siswa TK A kelas Jakarta, 20 siswa TK A kelas Sulawesi, 20 siswa sebagai subjek. Hasil implementasi secara keseluruhan ada pada tabel 6 berikut

Tabel 6 Hasil Implementasi Produk

| SUBYEK | | JUMLAH KESELURUHAN | JUMLAH SISWA YANG TUNTAS | | |
|-------------------|---------------|--------------------|--------------------------|------------|------------|
| | | | 18 Ags '14 | 19 Ags '14 | 20 Ags '14 |
| BINA ANAK SOLEH | TKA | 8 | 2 | 6 | 7 |
| | TKB | 12 | 4 | 8 | 10 |
| DAARUL QUR'AN | TK A MADINAH | 20 | 5 | 8 | 15 |
| | TK A JAKARTA | 20 | 6 | 6 | 14 |
| | TK A SULAWESI | 20 | 8 | 9 | 18 |
| JUMLAH DAN PERSEN | | 80 | 25 | 37 | 64 |
| | | | 31,25 | 46,25 | 80 |



Gambar 5. Grafik Ketuntasan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan sebagai berikut:

- D. kamus multi bahasa telah berhasil dikembangkan dengan kategori sangat layak berdasarkan penilaian pakar media mencapai 77,08 % dan pakar materi 83,30%.
- E. kamus multi bahasa hasil pengembangan efektif diterapkan di TK BIAS Cabang Ngalian dan Darul Quran Cabang Semarang dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang barang-barang. Tanggapan positif wali siswa terhadap penggunaan kamus multi bahasa hasil pengembangan mencapai 80 %.

B. Saran

1. Untuk dapat menerapkan kamus multi bahasa sebaiknya guru memiliki kreativitas menuangkan idenya dalam alur cerita sebelum diwujudkan dalam kamus multi bahasa.

2. Untuk dapat membuat sendiri kamus multi bahasa guru harus menguasai *software Adobe Photoshop*, namun tanpa menguasai *software* tersebut guru bisa membuatnya dengan bantuan orang yang mahir dalam menguasai *software* tersebut.

Sumber Bacaan

- Arikunto, Suharsimi. 2005. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Usman Basyirudin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Borg R., & Galls, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* Boston: Pearson/Allyn and Bacon.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi & Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardyanto, dan Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya.

- Hentschel, C., Stober, S., Nurnberger, A., Detyniecki, M. 2008. *Automatic Image Annotation Using a Visual Dictionary Based on Reliable Image Segmentation*. Jurnal Internasional. Magdeburg: Otto von Guericke University.
<http://link.springer.com/>
- Hurlock, E. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Jain, A., Zappella, L., McClure, P., Vidal, R.. 2012. *Visual Dictionary Learning for Joint Object Categorization and Segmentation*. Jurnal Internasional. Maryland : Johns Hopkins University. <http://link.springer.com/>.
- Ji, R., Yao, H., Zhang, Z., Xu, P., Wang, J. 2007. *Using Visual Dictionary to Associate Semantic Objects in Region-Based Image Retrieval*. Jurnal Internasional. Harbin: Harbin Institute of Technology.
<http://link.springer.com/>.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyanto, Arif. 2009. *Peran Media Gambar dalam Penguasaan Kosakata Arab (Mufradat) di TK An-Nur I Maguwoharjo Depok Sleman D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta : tesis Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Musfiroh. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasir, Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Subana, dan Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. 2006. *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Direktorat Ketenagaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wu, Y., Wang, M., Li, G., Luo, Z., Chua, T. S., Liu X. 2010. *V Dictionary: Automatically Generate Visual Dictionary via Wikimedias*. Jurnal Internasional. Beijing: Capital Normal University. [http://link.springer.com/\(23/12/13\)](http://link.springer.com/(23/12/13)).
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran-Lampiran

Contoh sebagian dari Kamus Multi Bahasa Yang dikembangkan





Dokumentasi Penelitian

Foto – foto suasana pembelajaran mutli bahasa out door







KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp/Fax 7615923 Semarang 50185

Nomor : In.06.0/P.L/TL.01/ 725 /2014

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah Play Group dan TK Bina Anak Sholeh (BIAS) Ngaliyan
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dengan judul **Pengembangan Kamus Visual Multi Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) untuk PAUD (Pendidikan Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal** yang akan dilaksanakan oleh:

Nama : Dwi Mawanti, MA
NIP : 19761207 200501 2 002
Pangkat/Jabatan : Penata (III/c)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

maka kami mohon izin mengadakan penelitian di TK BIAS. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh Peneliti yang bersangkutan.

Atas perhatian ustadzah, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 21 Agustus 2014
Ketua,

H. Sholihan M. Ag
NIP 19600604 199403 1 004





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT

Jl. Walisongo No. 3-5 Telp/Fax 7615923 Semarang 50185

Nomor : In.06.0/P.L/TL.01/ 726 /2014

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala Sekolah Daarul Qur'an Pre School Cabang Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan dengan rencana penelitian dengan judul **Pengembangan Kamus Visual Multi Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia-Jawa) Untuk PAUD (Pendidikan Usia Dini) Berbasis Kearifan Lokal** yang akan dilakukan oleh:

Nama : Dwi Mawanti, MA
NIP : 19761207 200501 2 002
Pangkat/Jabatan : Penata (III/c)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

maka kami mohon izin mengadakan penelitian di Daarul Qur'an Pre School. Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh peneliti yang bersangkutan.

Atas perhatian bapak Kepala Sekolah, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 21 Agustus 2014


Dr. H. Sholihan M.Ag
NIP: 19600604 199403 1 004